

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin
Rengging Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar sarjana pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ajharu Riza
NIM: 1503016095

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AjharuRiza
Nim : 1503016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SANTRI (Studi di Madrasah Diniyah
Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 1 Juli 2019

AjharuRiza

NIM. 1503016095



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Muttaqin
Rengging Kabupaten Jepara)**

Penulis : AjharuRiza

Nim : 1503016095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan
dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1 003

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 19771026 200501 1 009

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 19660314 200501 1 002

Fihris, M. Ag.
NIP. 19771130 200701 2 024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 19750623 200501 2 001

Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 1 juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin
Rengging Kabupaten Jepara)**

Penulis : Ajharu Riza

Nim : 1503016095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 1 juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

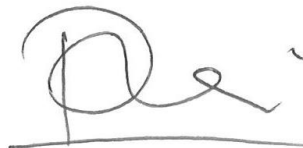
Judul : **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin
Rengging Kabupaten Jepara)**

Penulis : Ajharu Riza
Nim : 1503016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam siding munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.

NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)**

Penulis : AjharuRiza

Nim : 1503016095

Skripsi ini membahas tentang peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena akhir zaman yang ditunjukkan dengan adanya krisis religius, terutama pada anak-anak usia sekolah dan dimana peranan lembaga keagamaan seperti madrasah diniyah menghadapi permasalahan tersebut. Fokus permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana peran di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin kabupaten Jepara. Madrasah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret peran pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah. Dimana data diperoleh dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri memiliki peran positif. Dalam mendeskripsikan tentang peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin menggunakan teori peran yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Pertama, proses adaptasi menunjukan peran positif dimana karakter religius santri menjadi berkembang setelah santri dididik di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Ketika masuk Madrasah Diniyah santri mendapat penyesuaian melalui proses pembelajaran sehingga karakter religius santri dibentuk menjadi a. (al-Qur'an) gemar membaca al-Qur'an selain itu bacaan al-Qur'an tambah lancar dan menambah hafalan (ad-Dhuha sampai an-Naas) b. (Akhlak) berakhlak mulia baik kepada guru, tetangga, bertamu dan lainnya serta memiliki sifat-sifat terpuji, c. (Tauhid)

memiliki dasar keimanan yang kuat d. (Fikih) taat kepada Allah SWT melalui pengajaran ibadah kepada santri, e. (Ke-NU-An) dapat mengamalkan kegiatan keagamaan dan akhlak mulia warga NU. Kedua, pencapaian tujuan pembentukan karakter religius memiliki *goal* menyiapkan santri yang beriman bertaqwa, dan berakhlakul karimah sebagaimana visi dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki visi. Dalam mencapai tujuan tersebut madrasah melakukan transfer nilai religius melalui pembelajaran dan pembiasaan perilaku religius, kedua pengoptimalan sumberdaya madrasah yaitu ustadz. Ketiga, Madrasah Diniyah al-Muttaqin melakukan beberapa integrasi dalam membentuk karakter religius santri diantaranya integrasi nilai, integrasi dengan orang tua santri, dan integrasi antar komponen Madrasah. Keempat, pemeliharaan pola Madrasah Diniyah al-Muttaqin menciptakan kegiatan pembiasaan dalam membantu memelihara peran madrasah dalam pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan tersebut akan membiasakan santri untuk berperilaku religius di lingkungan madrasah. Bentuk pembiasaan di Madrasah Diniyah seperti pembiasaan sholat ashur berjamaah, pembiasaan berdoa, pembiasaan sopan santun, pembiasaan istighasah dan ziarah serta peringatan hari besar Islam

Berdasarkan hasil penelitian memberikan saran bahwa Madrasah Diniyah diharapkan mampu untuk meningkatkan segala bentuk upaya pembentukan karakter religius kepada santri melalui meningkatkan mutu pendidikan agama. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran strategis bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan agama anak, akan tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas bangsa.

Kata kunci: *Madrasah Diniyah, pembentukan, dan karakter religius.*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	`
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri (studi di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga di hari kiamat kelak kita diakui sebagai umat beliau.

Peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yaitu bapak H. Mustopa, M. Ag. dan ibu Nur asiyah, M. SI., karena telah membimbing semua mahasiswa PAI untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.

2. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. dan ibu Dr. Dwi Istiyani, M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berjasa karena membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi.
3. Orang tua saya tercinta yaitu bapak Suhali dan ibu Sarmi yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a, dan segala pengorbanan dalam mendidik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Keluarga saya yaitu kak Tohar, mbak Tari, mas Sofa, mbak Yayan, kak Lilis dan Maisa yang senantiasa memberi do'a dan semangat selama menempuh pendidikan.
5. Para bapak dan ibu yang berada dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara beserta segenap ustadz beserta pihak lain yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga besar mahasiswa PAI C 2015 yang selama empat tahun telah berjuang bersama-sama dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga besar BITA yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan do'a serta menjadi tempat berproses di UIN Walisongo Semarang.

9. Sahabat seperjuangan M. Khoirul Umam, M. Ribqi Fikriddin, dan M. Anwar Huda yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a selama proses pembuatan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang tercurahkan serta ketulusan hati yang mereka miliki mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang 1 juli 2019

Ajharu riza

NIM. 1503016095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	10
1. Pembentukan karakter religius	10
a. Pengertian pembentukan karakter religius	10
b. Dasar pembentukan karakter religius ..	14
c. Dimensi-dimensi religius.....	16
d. Nilai karakter religius	18
e. Ciri-ciri pribadi religius	20

f. Pembentukan karakter religius.....	22
2. Madrasah Diniyah	25
a. Pengertian Madrasah Diniyah.....	25
b. Dasar, dan tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah	28
c. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah.....	31
d. Madrasah Diniyah di Indonesia	33
3. Teori peran	35
B. Kajian Pustaka Relevan	38
C. Kerangka Berfikir	41

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian	43
B. Tempat dan waktu penelitian.....	45
C. Sumber data.....	45
D. Fokus penelitian.....	46
E. Teknik pengumpulan data	46
F. Uji keabsahan data	49
G. Teknik analisis data	51

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	55
1. Gambaran umum Madrasah Diniyah al- Muttaqin.....	55
a. Letak geografis.....	56

b. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah	56
c. Visi dan Misi.....	58
d. Keadaan tenaga kependidikan.....	59
e. Keadaan santri.....	60
f. Sarana prasarana	61
g. Kurikulum.....	62
2. Data khusus peran madrasah diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri	64
a. Adaptasi.....	64
b. Pencapaian tujuan	70
c. Integrasi	73
d. Pemeliharaan npola	77
B. Analisis peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri ...	81
1. Adaptasi.....	82
2. Pencapaian tujuan.....	89
3. Integrasi	92
4. Pemeliharaan pola	94
C. Keterbatasan Penelitian.....	101

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Daftar tenaga kependidikan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin tahun 2019, 59.
- Tabel 4.2 Daftar santri di Madrasah Diniyah al-Muttaqin tahun 2019, 60.
- Tabel 4.3 Daftar mata pelajaran dan kitab Madrasah Diniyah al-Muttaqin. 63.
- Tabel 4.4 Proses adatasi Madrasah Diniyah al-Muttaqin. 87.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat menghadapi sebuah persoalan bahwa kehidupan modern tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif yang dimunculkan membawa efek buruk kepada masyarakat terutama generasi muda. Kritis religius atau kekeringan spiritual menjadi salah satu problem yang tampak pada masyarakat. Dimana fenomena kritis religius dan kekeringan spiritual pada generasi muda saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang ditampilkan berbagai media massa. Pertama, lemahnya iman anak muda sehingga terjadi pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Kedua, rendahnya kesadaran anak beribadah seperti menjalankan sholat fardhu. Ketiga, dari segi akhlak yang ditunjukkan anak seperti tidak menghormati orang lain, berkata kotor, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya.

Melihat fenomena-fenomena diatas, maka muncul berbagai pertanyaan. Sebenarnya siapa yang bertanggung jawab atas kritis religius pada generasi muda dan dimana peran pendidikan yang pada hakikatnya mengajarkan kearah yang lebih baik. Pasalnya ketika fenomena diatas terus berlanjut tanpa adanya tindakan untuk merubah pada kebaikan, maka akan timbul kecemasan-kecemasan dalam diri masyarakat terutama

pada orang tua. Pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dan menjadi solusi dari permasalahan kritis religius pada anak saat ini terutama pendidikan agama.

Kritis religius yang terjadi pada generasi muda salah satunya juga disebabkan lemahnya pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Pendidikan agama hanya disampaikan secara teoritis saja dengan mengesampingkan aspek aplikatifnya. Pemahaman yang kurang tentang agama dan keberagamaan (religiusitas), karena agama sering kali dimaknai secara dangkal tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.¹

Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pendidikan agama yang kuat. Para generasi muda dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman nilai-nilai agama dan perilaku beragama. Pendidikan agama yang kuat akan mempersiapkan generasi muda untuk menguasai pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama menjadi salah satu bentuk upaya dalam membentuk generasi muda menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah: Upaya Mengembangkan Teori Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 76.

SWT, dan memiliki akhlak yang mulia.² Oleh karena itu dari pendidikan agama yang kuat akan membentuk generasi muda untuk memiliki karakter yang religius dimana sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Cara membentengi pengaruh negatif yaitu dengan menanamkan nilai-nilai ke-Islaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah siswa. Sebagai contoh nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT ditengah-tengah masyarakat jahiliyah, dimana masyarakat pada saat itu akhlak atau perilaku masyarakat sangat biadab. Kemudian nabi menyebarkan ajaran agama Islam dan membimbing masyarakat jahiliyah kejalan yang benar yaitu mengubah moral yang rusak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Berdasarkan kisah tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan agama dalam mengatasi masalah moral siswa dan mengarahkan siswa memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan agama tidak hanya didapatkan disekolah formal saja, namun bisa di peroleh di lembaga nonformal atau informal. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama Islam di sekolah formal dirasa kurang memadai sebagai bekal pemahaman beragama untuk siswa.³ Disisi lain pemahaman atau

² Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007, *Penidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 2, ayat (1)

³ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), Hlm. 239.

pendidikan agama yang kurang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis religius pada masyarakat. Dalam kenyataannya, dari ketidakpuasan itulah orang tua ingin anaknya untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama untuk bekal di hari kemudian. Akhirnya lembaga pendidikan nonformal menjadi lembaga alternative dalam member pendidikan agama pada anak.

Madrasah Diniyah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pendidikan agama untuk siswa. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Sejatinya madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Salah satu nilai ke-Islaman itu tertuang dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh madrasah seperti Fikih, Tauhid, Akhlak, Hadist, dan pelajaran lainnya.⁴

Perkembangan Madrasah Diniyah menghadapi sebuah permasalahan yang cukup serius. Keberadaan Madrasah Diniyah kurang mendapat perhatian khusus dari sebagian masyarakat. Kurang perhatian dari masyarakat mengakibatkan Madrasah Diniyah mulai ditinggalkan. Dalam realitanya kesadaran masyarakat Islam akan pendidikan agama masih kurang, khususnya masyarakat yang menetap diperkotaan. Padahal

⁴Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 46, ayat (1) dan Pasal 48, ayat (1)

Melihat perkembangan religiusitas atau spiritualitas generasi saat ini sudah semakin memprihatinkan.⁵ Apalagi pendidikan agama yang dijamin disekolah umum sangat minim. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu keharusan kalau keberadaan madrasah diniyah mendapat perhatian lebih baik dari masyarakat.

Munculnya permasalahan seputar krisis karakter religius pada siswa, Madrasah Diniyah harusnya menjadi solusi untuk menanggulangi dari permasalahan tersebut. Solusi pertama, madrasah diniyah memiliki peran mendidik agama dalam rangka meningkatkan kualitas agama, karena pengajarannya berbasis pada ajaran agama Islam. Solusi kedua, membentuk karakter religius pada siswa, karena di Madrasah Diniyah siswa dididik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas peningkatan kualitas agama anak dan peranan dalam membentuk karakter religius, sehingga keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat.

Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius sendiri bertujuan untuk menciptakan generasi muslim taat pada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Usaha yang dilakukan lembaga tersebut seperti mengajarkan ketauhidan, membiasakan taat beribadah serta membiasakan bertindak terpuji.

⁵Dwi istiyani, “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia,” *Jurnal Edukasia Islamika: Volume 2, Nomor 1*. Tahun 2017, hlm 148.

Melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius tersebut akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik disekolah atau madrasah untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁶

Di Madrasah Diniyah al-Muttaqin, orang tua siswa mengkhawatirkan akan pendidikan agama yang kurang didapatkan disekolah umum. Padahal pendidikan agama akan mempengaruhi sejauh mana kualitas agama dan perilaku beragama (religius) yang dimiliki oleh anak. Sebagai upaya meningkatkan kualitas agama dan perilaku beragama anak, para orang tua berinisiatif mendaftarkan atau menitipkan anaknya ke Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi kualitas keagamaan yang kurang disekolah umum. Dalam usahanya Madrasah Diniyah al-Muttaqin menyiapkan kemampuan pendidikan agama pada anak, sehingga dari hal tersebut akan mewujudkan kualitas agama dan perilaku beragama siswa menjadi lebih baik.⁷

Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam usahanya untuk dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerjasama yang sangat baik antara semua komponen Madrasah Diniyah baik guru maupun pihak-

⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilungkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 128.

⁷Hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah, Bapak Sarmin ahmad pada tanggal 5 februari, 2019 pukul 10.00 WIB.

pihak yang terkait. Berakar dari permasalahan diatas penulis berinisiatif untuk meneliti hal-hal yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin kaitannya apakah madrasah tersebut berperan positif dalam usaha pembentukan karakter religius siswa. Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, penulis mengangkat judul **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging, Kabupaten Jepara)**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah yaitu bagaimanakah peran Madrasah Diniyah awaliyah al-Muttaqin Rengging kabupaten Jepara dalam pembentukan karakter religius santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging kabupaten Jepara dalam pembentukan karakter religius santri.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh penulis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pemahaman dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama mengenai peran madrasah dalam pembentukan karakter religius santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kementerian agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih untuk mensejahterakan Madrasah-madrasah Diniyah yang telah menunjukkan peranannya dalam membentuk karakter religius santri sebagai generasi penerus bangsa.
- b. Bagi Madrasah Diniyah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging kabupaten Jepara.
- c. Bagi ustadz, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi ustadz Madrasah Diniyah dalam memperluas pengetahuan mengenai peran madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius santri sebagai generasi penerus bangsa.

- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat bahwa pendidikan agama itu penting bagi anak terutama dalam pembentukan karakter religius anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian pembentukan karakter religius

Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan juga diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.¹ Jadi pembentukan merupakan sebuah cara atau usaha yang digunakan untuk membentuk dalam hal ini adalah membentuk karakter religius santri.

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.² sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam atau mengukir (ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir).³ Dalam kamus bahasa Indonesia karakter karakter memiliki arti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi

¹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 366

²Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hlm. 163.

³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilungkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 28.

pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berdasarkan pengertian diatas karakter yaitu watak, sifat, yang melekat pada seseorang atau ciri khas yang muncul dari setiap individu dan membedakan individu dengan individu lainnya.

Sedangkan pengertian karakter secara istilah, menurut beberapa pendapat ahli diantaranya.

1) Thomas Lickona

*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way,*⁴ yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam satu cara yang baik dan bermoral.

2) Muchlas Samani

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan yang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

a) Al-Ghazali

Karakter dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah Akhlak dimana memiliki arti:

⁴E-book, Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Batam Books, 1991), hlm. 51.

⁵Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 43.

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير
حاجة إلى فكر وروية⁶

“sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Karakter seseorang dapat ditunjukkan melalui beberapa unsur. Unsur-unsur karakter antara lain adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.⁷ Sebagaimana sikap seseorang akan dilihat oleh orang lain dan menilai bagaimana karakter orang tersebut. Demikian juga dengan kebiasaan misalnya seorang ustadz yang terbiasa sholat berjamaah di masjid akan memunculkan anggapan tentang karakter ustadz tersebut. Begitu juga dengan emosi, kepercayaan dan kemauan.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan watak atau sifat yang melekat pada seseorang dan menjadi ciri khas dari seseorang tersebut dan yang membedakan orang satu dengan lainnya serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diharapkan untuk terwujud pada diri seseorang adalah karakter yang sesuai dengan nilai dan norma agama, hukum serta budaya bangsa Indonesia.

⁶Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz III*, (Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah, t.t.), hlm. 58.

⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

Religius berasal dari kata religi dimana dalam bahasa latin yaitu *Religere*. *Religere* disusun dari dua kata, yaitu “re” berarti kembali dan “ligere” berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena terdapat hukum yang mengikat.⁸ Sebagaimana dalam agama terdapat aturan-aturannya yang mengikat bagi para pemeluknya yang kemudian harus dijalankan dalam kehidupannya.

Secara istilah menurut Emile Durkheim religi dikutip dari Ali Anwar Yusuf yaitu “Suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu dalam suatu komunitas moral.”⁹ Sedangkan religius sendiri adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan¹⁰ Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan karakter, berarti religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya.

⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.18.

⁹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*,hlm.18.

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 8

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter religius adalah proses atau cara membentuk karakter melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama. Sedangkan pembentukan karakter religius dalam Islam yaitu mengupayakan seseorang mampu melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana ajaran agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadist.

b. Dasar pembentukan karakter religius

1) Dasar yuridis

Dasar pembentukan karakter religius secara yuridis terdapat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Indonesia merupakan negara yang berketuhanan sebagaimana sila pertama dalam pancasila dimana mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melihat

¹¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

UU tersebut mengenai fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter siswa. Berdasarkan hal itu membentuk karakter adalah sebuah keharusan di dunia pendidikan dan karakter yang perlu dibentuk melalui pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu karakter religius. karakter yang mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya sebagai wujud dari sila pertama.

2) Dasar al-Qur'an

Religius menurut Islam adalah menjalankan agamanya secara menyeluruh. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah/2: 208).¹³

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah: Upaya Mengembangkan Teori Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2017), hlm. 85.

¹³ Departemen Agama Replublik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Jamunu, 1965), hlm 50.

Kaffatan artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri tunduk dan ikhlas kepada Allah SWT.¹⁴ Dimana kaitannya dengan karakter religius, manusia diperintahkan berusaha menjalankan perintah syari'at Islam dan menjauhi larangan dalam syari'at Islam. Oleh karena itu melalui perintah ini merupakan sebuah keharusan untuk membentuk manusia yang religius yaitu menaati dan mematuhi dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam secara keseluruhan dalam kehidupannya.

c. Dimensi-dimensi religius

Menurut stark dan glock yang dikutip dalam buku teori-teori psikologi ada lima macam dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya dimensi keyakinan, peribadatan atau praktik agama ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan *effect* atau pengalaman, berikut penjelasannya:

1) Dimensi keyakinan

Tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya Malaikat, dan sebagainya.

¹⁴ Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid 2*, Terj. Anshori dkk (Semarang: PT Karya Toha Putra , 1993), hlm. 198.

2) Dimensi peribadatan atau paraktik agama

Tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya menunaikan sholat, zakat dan sebagainya.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan.

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis dan sebagainya.

5) Dimensi *effect* atau pengalaman

Sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan.¹⁵

Dimensi-dimensi tersebut merupakan gambaran ruang keberagamaan pada diri seseorang. Dalam melihat seseorang itu religius atau tidak bisa dilihat melalui dimensi-dimensi tersebut. Oleh karena itu, dalam mendidik santri untuk menjadi pribadi religius, ruang-ruang tersebut harus ditempa dengan pendidikan agama oleh agen agen yang berperan.

¹⁵ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.), hlm. 170.

d. Nilai karakter religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Nilai -nilai religius sangat penting diinternalisasikan kepada anak supaya terbentuk karakter religius pada diri mereka. Adapun macam macam dari nilai religius diantaranya adalah:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang peserta didik, supaya mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari seperti sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an dan sebagainya.¹⁶ Ibadah tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, mengeluarkan zakat tetapi juga mencakup segala amal manusia dilakukan dengan mengharap ridho Allah SWT.

2) Nilai Akhlak

Dalam al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak. Hampir setiap kisah dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Sebagaimana kisah nabi Ismail yang bersedia disembelih oleh nabi Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 60.

yaitu kepatuhan anak kepada orang tua.¹⁷ Hal ini mengisyaratkan pendidikan akhlak mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran agama Islam. Sedangkan akhlak sendiri dibagi dua macam yaitu akhlak terpuji dan tercela. Pertama akhlak terpuji meliputi rendah hati, sabar, jujur, pemaaf dan sebagainya. Kedua akhlak tercela meliputi takabur, pemaarah, curang, serakah dan sebagainya.

Departemen pendidikan dan kebudayaan dalam pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami menurut al-Qur'an dan Hadis sebagai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana tabel yang terlampir pada lampiran 1.¹⁸

Penjelasan di atas merupakan beberapa macam nilai karakter religius. Nilai tersebut dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan peserta didik untuk memiliki karakter religius, karena sejatinya karakter religius merupakan sebuah karakter dari hasil internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai religius supaya

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,..... hlm 64.

¹⁸ Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,..... hlm. 49.

terbentuk karakter religius harus dilakukan oleh semua pihak baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

e. Ciri-ciri pribadi religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.¹⁹ Unsur-unsur tersebut menjadi dasar manusia yang memiliki ciri-ciri pribadi religius. Sebagaimana manusia yang memiliki kepribadian muslim secara tidak langsung mencerminkan memiliki ciri pribadi religius. Berikut merupakan beberapa ciri manusia yang berkepribadian muslim atau religius diantaranya:

1) Beriman dan bertaqwa

Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Iman akan mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya itu dari iman yang menjadi sebab diterimanya amal manusia oleh Allah SWT. Sedangkan taqwa yaitu mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan taqwa sendiri merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya.

2) Giat dan gemar beribadah

Beribadah termasuk salah satu tujuan manusia diciptakan manusia. Sudah seharusnya bila manusia berkepribadian muslim giat melaksanakan ibadah sebagai bentuk penyembahan atau pengabdian kepada Allah SWT.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah...* hlm79.

Ibadah dalam arti sempit menunjukan pada segala aktifitas yang digariskan oleh syari'at Islam bentuk, cara, syarat, waktunya dan rukunya, Seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan dalam arti luas segala aktivitas pengabdian yang ditunjukan kepada Allah SWT yang diawali niat untuk mencari rida Allah SWT.

3) Berakhlak mulia

Berakhlak mulia adalah pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi Muhammad SAW juga diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan yang menjadi contoh manusia yang memiliki akhlak mulia.²⁰ Sebagaimana orang yang religius harus menunjukan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga ciri tersebut secara garis besar menggambarkan manusia yang memiliki karakter religius. Menyiapkan manusia beriman bertaqwa, giat beribadah, dan berakhlak mulia juga dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah. Madrasah Diniyah juga memiliki peran besar dalam menyiapkan siswa untuk memiliki karakter religius, karena dasar pembelajaran madrasah adalah berbasis ke-Islaman, sehingga santri melalui pembelajaran tersebut

²⁰ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 30-33.

akan dididik, dan dibimbing untuk memiliki kualitas agama yang baik dan berakhlakul karimah.

f. Pembentukan karakter religius

Pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk. Oleh karena itu terdapat tahapan-tahapan dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana contoh dalam menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dimulai diantaranya:

1) *Moral knowing/ learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universal. b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. c) mengenal sosok nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia.

2) *Moral loving/ moral feeling*

Tahapan ini dimaksudkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3) Moral *doing/ learning to do*

Inilah puncak dari keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempratikkan nilai-nilai akhlak dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur dan seterusnya.²¹

Ketiga tahapan tersebut merupakan strategi dalam pembentukan karakter religius pada santri. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar santri terlibat dalam pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan perilaku-perilaku religius. di lembaga pendidikan hal tersebut bisa terwujud melalui program-program dari sekolah baik kulikuler atau ekstra kulikuler .

Pembentukan karakter bisa juga diwujudkan melalui pengembangan budaya di sekolah atau madrasah, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa secara kontinu. Menurut Ahmad tafsir Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religus disekolah atau diantaranya melalui:

- a) Memberikan contoh, b) Membiasakan hal-hal yang baik, c) Menegakkan kedisiplinan, d) Memberikan motivasi, e) Memberikan hadiah terutama psikologis, f) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan), g)

²¹ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 112-113.

Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²²

Ketika diperhatikan ketujuh macam usaha tersebut, maka perlu usaha serius dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau aparat sekolah. Untuk dapat membentuk karakter religius tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerjasama yang sangat baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak yang terkait atau seluruh komponen sekolah atau madrasah.

Dalam membentuk karakter religius perlu adanya penanamam nilai-nilai religius pada diri siswa. Nilai-nilai religius dapat diajarkan pada siswa disekolah atau madrasah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun siswa disekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Adapun kegiatan religius diantaranya:

- 1) Berdoa dan bersyukur, seperti memulai dan menutup pelajaran dengan berdoa.
- 2) Melaksanakan kegiatan di masjid atau mushola, seperti sholat berjamaah.
- 3) Merayakan hari keagamaan, seperti memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) Hlm.127.

- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan, Seperti pengajian, istighasah dan lain sebagainya.²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pertama menanamkan nilai-nilai perilaku religius pada peserta didik dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran dimana siswa berusaha memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan perilaku-perilaku religius. Kedua menciptakan budaya religius berkembang di madrasah diniyah. Adapun yang terakhir yaitu penanaman nilai melalui kegiatan yang bersifat religius.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa arab dari akar kata “*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*” yang berarti membaca dan belajar. Kata madrasah sendiri berbentuk kata keterangan tempat (*zaraf makan*) yang berarti “tempat duduk untuk belajar atau tempat belajar para peserta didik” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”.²⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia madrasah berarti sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang

²³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 128-129.

²⁴ Mahfudz Junaidi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. (Depok : Kencana, 2017) hlm. 202-203.

berdasarkan agama Islam).²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami madrasah adalah tempat untuk belajar atau mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa arab bersal dari dua kata yaitu *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darasa* yang berarti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan arti keagamaan. Dua struktur kata tersebut Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam.²⁶ Dimana materi pelajaran yang diajarkan dalam Madrasah Diniyah berkisar pada materi yang berbasis agama Islam seperti al-Qur'an, Hadis, Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Adapun kemudian mengenai pengertian Madrasah Diniyah sendiri menurut istilah ada beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang terfokus pada pendidikan agama.
- 2) Madrasah Diniyah atau pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia: edisi ketiga*, Balai pustaka hlm. 694.

²⁶ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah "Mifthul Hu Kabupaten Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm.14.

- 3) Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama.
- 4) Madrasah Diniyah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran Islam disekolahnya.²⁷

Dapat disimpulkan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam luar sekolah, yang berfokus pada pendidikan agama Islam, dan pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dan berjenjang.

Dalam penelitian ini madrasah yang dikaji adalah jenis Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah). Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Sesuai dengan nama madrasah yaitu takmiliyah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.²⁸ Motif Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah pendidikan

²⁷ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah*hlm.14.

²⁸ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), Hlm. 238-239.

agama Islam yang diterima oleh siswa sekolah umum dipandang sangat minim sekali. Oleh karena itu perlu ditambah, dilengkapi dan diperdalam melalui pendidikan agama Islam yang diberikan atau disajikan oleh Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah).

b. Dasar, dan tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah

1) Dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan landasan untuk berpijak dalam setiap aktifitas dari lembaga tersebut. Dalam menetapkan dasar, lembaga pendidikan tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Adapun dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai berikut:

a) Dasar yuridis

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai berikut:

- (1) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.²⁹

²⁹Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007, *Penidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 21, ayat (1)

- (2) Peraturan menteri agama nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam.³⁰

Peraturan pemerintah dan peraturan menteri tersebut menjadi dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Dimana Madrasah Diniyah merupakan jenis lembaga pendidikan keagamaan non formal. Madrasah Diniyah juga memiliki tugas yang terfokus dalam memberi pendidikan agama pada para siswanya.

2) Tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah termasuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.³¹ Madrasah Diniyah juga sebagai wujud pendidikan keagamaan yang tidak hanya sebatas menyiapkan peserta didik dalam memahami pengetahuan agama saja tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.

Sedangkan dalam PP No. 55 tahun 2007 dijelaskan bahwa Diniyah Takmiliah (Madrasah Diniyah) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam

³⁰Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 45, ayat (1).

³¹ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah*,hlm.15.

yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.³² Dimana di sekolah umum tidak memberi porsi banyak pada pendidikan agama, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dirasa kurang untuk mampu memahami agama secara mendalam.

Disisi lain Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim.³³ Oleh karena itu, penyelenggaraan Madrasah Diniyah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama bagi peserta didik dan menjadi pelengkap pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sebagai bentuk pendalaman pengetahuan agama Islam kepada anak didik, serta untuk meningkatkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT dan mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim pada diri peserta didik.

³²Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007,..... Pasal 25, ayat (1)

³³ Mangun Budiyo, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 28.

c. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah

Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Adapun penjelasannya pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber pada ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-Qur'an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis.³⁴

Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah) merupakan lembaga keagamaan Islam yang berbentuk lembaga nonformal. Madrasah Diniyah diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri atau terpadu dengan satuan pendidikan lainnya. Adapun tempat penyelenggaraan Madrasah Diniyah bisa di Masjid, Mushalla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.³⁵ Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan seperti al-Qur'an, Hadits, Fikih, Akhlak, Bahasa Arab, dan lainnya.

³⁴Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007.... Pasal 25, ayat (1)

³⁵Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014,.....Pasal 46.

Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah) diselenggarakan secara benjenjang dan terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan diantaranya:

1) Diniyah Takmiliah Awaliyah

Satuan Pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap siswa sekolah dasar (SD/ sederajat) dan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

2) Diniyah Takmiliah Wustho

Satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap siswa sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) dan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama serta sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah.

3) Diniyah Takmiliah Ulya

Satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) dan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas serta Sebagai

pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah wustho.³⁶

Madrasah Diniyah merupakan lembaga keagamaan yang seluruh materi pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama Islam. Rata-rata orang tua memasukkan putra atau putrinya ke madrasah ini, agar mereka mendapatkan tambahan pendidikan agama, karena disekolah umum dirasakan sangat kurang.³⁷ Madrasah Diniyah muncul sebagai solusi untuk masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan kualitas agama anak dan perilaku beragama anak dalam rangka mewujudkan anak didik yang memiliki karakter Islami atau religius.

d. Madrasah Diniyah di Indonesia

Dalam masyarakat muslim Indonesia, kita mengenal berbagai macam madrasah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara historis tidak bisa diragukan lagi pengalamannya dalam mendidik masyarakat Indonesia, terutama umat Islam. Dari segi usia, Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang cukup matang dalam mengajarkan dan mendidik umat

³⁶Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*,.... hlm. 240.

³⁷M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95-96.

Islam tentang persoalan-persoalan keagamaan Islam.³⁸ Cikal bakal timbulnya Madrasah Diniyah telah terjadi sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Kendati menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda tetapi substansinya sama seperti, pengajian di masjid, surau, dan sebagainya. Pada mulanya Madrasah Diniyah berfungsi memberi pemahaman dasar-dasar ke Islaman masyarakat muslim.³⁹

Persebaran Madrasah Diniyah di Indonesia sudah mencapai ke berbagai daerah. Berdasarkan data EMIS, jumlah Madrasah Diniyah saat ini berjumlah 76.566 lembaga yang secara mayoritas penyelenggaraannya berlangsung di masyarakat, seperti masjid, mushalla, gedung sendiri, dan pesantren.⁴⁰ Hal ini disebabkan keberadaan Madrasah Diniyah sangat dekat dengan masyarakat karena muncul dan berkembangnya berawal dari masyarakat. Keberadaan Madrasah Diniyah sendiri sebagai usaha membangun sikap keagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat diseluruh daerah di Indonesia selain pendidikan pesantren.

³⁸Dwi istiyan, “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia,”*Jurnal Edukasia Islamika: Volume 2, Nomor 1*. Tahun 2017, hlm 148.

³⁹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 107.

⁴⁰Dwi istiyan, “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN),...hlm. 151.

3. Teori peran

Makna dari kata peran merujuk pada konotasi ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.⁴¹ Madrasah Diniyah sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berkembang di masyarakat pastinya memiliki banyak peran. Dalam penelitian ini mengungkap peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius.

Teori yang akan digunakan untuk mengungkap peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu teori *fungsionalisme structural* dari Talcott Parsons. Teori tersebut menurut Talcott Parsons terdapat empat fungsi *imperatif* yang harus dipenuhi dari sebuah sistem. Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*intregation*), L (*latent pattern maintenance*).⁴² Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁴¹E-book: Edi Suhardono, *Teori Peran : Konsep Derivasi Dan Implikasinya*, publisher gramedia pustaka utama, 2016, hlm. 3.

⁴² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 20.

a. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi menunjukan pada keharusan bagi sistem untuk menghadapi lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Terdapat dua dimensi pertama harus ada dalam adaptasi yaitu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan dari lingkungan. Kedua ada proses tranformatif aktif dari situasi itu.⁴³ Dapat dipahami adaptasi merupakan proses penyesuaian dari sistem dan terdapat tranformasi dari sebuah sistem.

b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Sebuah sistem harus memprioritaskan pada tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem. Dimana Mengacu pada pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan lingkungan dan pengorganisasian yang memungkinkan tujuan sistem tertentu dapat dicapai secara efektif.

c. Integrasi (*integration*)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi disini terkait dengan kemampuan menjalin relasi satu sama lain antar unit dari sebuah sistem. Sebuah sitem harus mampu menjamin

⁴³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, Terj. Purnama Sidhi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

berlangsungnya hubungan antar bagian, sehingga diperlukan prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya bisa fungsional. Tidak hanya itu integrasi memiliki fungsi sebagai pencegahan terhadap kecenderungan saling intervensi dari masing-masing unit.

d. pemeliharaan pola (*latency*)

Sebuah sistem harus memelihara, dan memperbaiki motivasi individual melalui pola-pola kultural yang diciptakan. Sebuah sistem harus memiliki alat yang bisa digunakan untuk menciptakan stabilitas struktur. *latent pattern maintenance* adalah prasyarat yang menunjuk pada cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma. Hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya. Prasyarat ini harus dipenuhi mengingat bahwa sebuah sistem harus dipelihara dan dilestarikan serta diperbaharui baik melalui motivasi individu maupun pola-pola budaya yang memberi iklim bagi tumbuhnya motivasi tersebut.⁴⁴

Teori peran ini dimaksudkan untuk menjadi alat bantu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui teori ini akan diketahui

⁴⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 109-111

berbagai peran madrasah dalam kaitannya pembentukan karakter religius.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan telaah perbedaan atas penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh M. Ripin Ikwandi (2013), mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *“Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di Mi Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”*.⁴⁵ Pada penelitian ini menjelaskan dan menganalisis peranan Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah. Adapun peranannya dengan cara melakukan tambahan jam pelajaran setelah pulang sekolah, mengadakan praktek ibadah, mengadakan program peningkatan mutu, terdapat latihan khitobah dan qiro’ah, serta terdapat fasilitas sarana prasarana yang baik. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa Madrasah Diniyah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.

⁴⁵M. Ripin Ikwandi, *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di Mi Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo* “tesis”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)

Kedua, skripsi ini ditulis oleh Umi Inayah (2017), mahasiswa IAIN Salatiga, dengan judul “ *Peran Madrasah Diniyah Uswatun Khasanah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Cabean Kulon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*” penelitian ini membahas tentang peranan Madrasah Diniyah uswatun khasanah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak. Adapun peranannya yaitu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, menambah wawasan pengetahuan agama Islam, mengikis kemorosotan akhlak akibat pengaruh perkembangan teknologi, Pengayaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, Memperbaiki baca tulis al-Qur’an anak, dan membantu dalam menjaga tradisi keagamaan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah tersebut sangat berperan dalam keberlangsungan pendidikan agama Islam pada anak di dusun Cabean kulon.⁴⁶

Ketiga, skripsi ini ditulis oleh Nurrotun Nangimah (2018), mahasisiwi UIN Walisongo Semarang, Dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sma N 1 Semarang*”.⁴⁷ Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan peran guru

⁴⁶Umi Inayah, *Peran Madrasah Diniyah Uswatun Khasanah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Cabean Kulon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*, ” skripsi”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017) .

⁴⁷Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, ” skripsi”, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang. Dalam mendidik karakter religius siswa guru memiliki berbagai macam peran diantaranya yaitu guru sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, dan pendorong kesadaran iman. Penelitian ini menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam mendidik karakter religius siswa.

Keempat, skripsi ini ditulis oleh Imro'atul Latifah (2018), *"Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang"*. Penelitian ini menjelaskan implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa. Adapun bentuk pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius meliputi pembiasaan senyum, salam dan salim, pembiasaan hidup bersih, dan pembiasaan dalam ibadah. Pembiasaan dalam ibadah meliputi seperti pembiasaan do'a harian, pembiasaan membaca asmaul husna, baca tulis al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, istighotsah, dan shalat dzuhur berjama'ah. Hasil tersebut menunjukkan gambaran mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di madrasah tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo.⁴⁸

⁴⁸Imro'atul Latifah, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang*, "skripsi", (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas (pertama sampai kedua) yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti. Dimana objek yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter religius. Sedangkan pada kajian ketiga dan keempat yang membedakan adalah pada subjeknya. Dalam hal ini Peneliti lebih memfokuskan pada analisis peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Awalayah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter religius merupakan proses, cara membentuk karakter religius pada anak. belakangan ini melihat kondisi perubahan-perubahan sikap dan perilaku anak mengalami sebuah krisis religius. Dimana perubahan tersebut disebabkan dampak negatif dari kehidupan modern dan kurangnya pendidikan keagamaan pada anak. Adapun bentuk krisis religius diantaranya lemahnya iman anak muda sehingga terjadi pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Kedua, rendahnya kesadaran anak beribadah seperti menjalankan sholat fardhu. Ketiga, dari segi akhlak yang ditunjukkan anak seperti tidak menghormati orang lain, berkata kotor, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu pembentukan karakter religius pada anak sejak dini sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak memiliki perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran agama. Dimana terdapat beberapa

pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius diantaranya keluarga, sekolah masyarakat.

Madrasah Diniyah menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Madrasah Diniyah al-Muttaqin sebagai lembaga alternatif dalam memberikan tambahan pendidikan agama yang berguna dalam upaya pembentukan karakter religius. Madrasah Diniyah suatu bentuk madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama misalnya Fikih, Tauhid, Akhlak, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah berfungsi untuk membangun dasar keagamaan kuat bagi siswa dan nilai yang diprioritaskan dalam pengembangan diri santri yaitu pembentukan karakter religius. Melalui proses pembelajaran siswa memahami, menghayati nilai agama yang kemudian nilai tersebut diinternalisasikan kedalam perilaku siswa. Apalagi di Madrasah Diniyah juga didukung oleh kegiatan pembiasaan religius seperti sholat ashar berjamaah, berdo'a, dan bersikap sopan santun. Terdapat pula kegiatan yang member penanaman nilai religius pada siswa seperti istighosah, ziarah kubur dan peringatan hari besar Islam. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter religius santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Adapun komponen dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapat data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.² Tujuan penelitian lapangan untuk memperoleh data dari objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya orang disituasi tersebut. Pendekatan ini menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih tentang sosial budaya, politik, atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Adapun yang ditekankan pendekatan ini adalah aspek subjektif dari perilaku orang dan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengetahuan yang dikembangkan sekitar peristiwa.³

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri di Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, dalam memperoleh data langsung terjun kelapangan sehingga dapat memaparkan dan menjelaskan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi dilapangan terutama peran madrasah dalam pembentukan karakter religius.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin desa Rengging, kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 31 hari yaitu pada tanggal 18 Maret- 17 April 2019.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Data penelitian menurut sumbernya digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Data primer dapat diperoleh pertama dari wawancara kepala Madrasah Diniyah H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I, para ustadz yaitu bapak Ridwan, S.Pd.I dan Anom Faizin, S.Ag. serta ibu Tatik Sumarningsih, S.E dan santri yaitu Marisa, Heri, Abi dan Fikri. Kedua melalui observasi meliputi kegiatan pembelajaran (Fikih, Akhlak, dan al-Qur'an), kegiatan pembiasaan, perilaku religius santri, dan interaksi antara guru dan santri. Ketiga data primer juga diperoleh dari kurikulum pembelajaran madrasah diniyah al-Muttaqin.

2. Data Sekunder, yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau data pendukung yang tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dengan mewancarai wali murid yaitu bapak Misbah dan bapak Somhadi mengenai perkembangan karakter religius anak dirumah, visi misi Madrasah Diniyah al-Muttaqin.

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah berpusat pada peran yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara dalam pembentukan karakter religius santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴ Sedangkan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm. 308.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun jenis obeservasi yang digunakan dalam peneltian adalah jenis observasi partisipasi aktif. Dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵ Adapun objek yang diobservasi adalah perilaku religius santri, kegiatan pembelajaran Akhlak, Fikih, dan al-Qur'an, pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam upaya pembentukan karakter religius, interaksi antara ustadz dan santri, serta observasi lingkungan masyarakat.

2. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengadakan wawancara. Teknik wawancara informasi atau keterangan di peroleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap.⁶ Jadi dengan wawancara, akan mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang objek penelitian dalam menginterpretasikan situasi dan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..... hlm. 312.

⁶ Moh. ^{Nazir}, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.) hlm 170.

fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak ditemukan melalui observasi.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan bebas, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara dalam pembentukan karakter religius. Pihak-pihak yang diwawancarai yaitu kepala Madrasah Diniyah H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I, para ustadz yaitu bapak Ridwan, S.Pd.I dan Anom Faizin, S.Ag. serta ibu Tatik Sumarningsih, S.E dan santri yaitu Marisa, Heri, Abi dan Fikri, dan orang tua, yaitu bapak Misbah dan Somhadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk Tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Teknik ini akan menjadikan hasil penelitian semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.⁷Data-data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah kurikulum pembelajaran Madrasah Diniyah, visi dan misi, dan dokumentasi foto kegiatan-kegiatan Madrasah Diniyah yang menjurus dalam pembentukan karakter religius santri yaitu

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....., Hlm. 329.

sholat ashar berjamaah, kegiatan pembelajaran, dan peringatan Isra' Mi'raj.

F. Uji Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Adapun penjelasannya sebagai berikut: ⁸

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh, melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karkter religus, Maka pengumpulan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap ustadz dilakukan pengecekan ulang melalui wawancara kepada ustadz lain di madrasah, dan kepada kepala madrasah dan para santri yang kaitannya dalam usaha membentuk karakter religius. Sumber tersebut, dideskripsikan, dan dikategorikan menurut teori-teori yang ada. Data yang telah dianalisis

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm. 372

tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara beberapa guru, kepala madrasah, santri dan wali murid, Kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi yang terdapat di lapangan. Melalui tiga teknik pengujian kredibilitas digunakan guna memastikan data yang dianggap benar dan kredibel yang dapat digunakan dalam penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan secara berulang ulang selama 31 hari sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dokumentasi kemudian direduksi. Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal pokok, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm. 335.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm. 338-345.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

Pada proses reduksi data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi dalam hal ini peran Madrasah Diniya al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak penting serta mengkategorikan data sehingga dapat memudahkan dalam melakukan proses analisis data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹²

Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh dari hasil reduksi data dimana data sudah dipilih dan dikategorikan sesuai dengan masalah penelitian, selanjutnya data tersebut disajikan. Adapun data yang disajikan dalam hal

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 338.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 341.

ini informasi berupa peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹³ Setelah data disimpulkan terdapat hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi lebih jelas. Temuan tersebut adalah dipahaminya peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara.

Ketiga komponen diatas yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi harus saling berinteraksi sampai didapat kesimpulan yang benar. Dimulai dari mereduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi meliputi gambaran umum dari peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri kemudian data tersebut dipilih data-data yang penting yang sesuai

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.....hlm. 345.

dengan permasalahan, membuat kategori dan membuang data yang tidak terpakai. Selanjutnya, data yang telah terpilih disajikan dalam bentuk teks naratif, dan data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami. Setelah melalui semua proses tersebut barulah peneliti menyimpulkan data. Oleh karena itu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen dan merupakan suatu proses siklus sampai aktifitas penelitian selesai.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data

1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin

Madrasah Diniyah al-Muttaqin sebagai salah satu Madrasah Diniyah yang berada di desa Rengging Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Madrasah Diniyah tersebut didirikan oleh yayasan al-Muttaqin desa Rengging. Tahun 1986 merupakan tahun berdirinya madrasah dininyah Awaliyah al-Muttaqin. Madrasah Diniyah al-Muttaqin termasuk lembaga pendidikan keagamaan nonformal pada tingkat jenjang Awaliyah dengan nomor statistik Diniyah Takmiliah (NSDT) 311233200191.¹

Madrasah Diniyah al-Muttaqin hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan pendidikan dan pengajaran tentang pengetahuan agama Islam. Disisi lain, Madrasah Diniyah al-Muttaqin hadir untuk membina perkembangan sikap, perilaku dan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mencetak generasi penerus bangsa yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia. Madrasah Diniyah tersebut juga membantu meningkatkan pendidikan agama anak pada sekolah

¹ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

sekolah umum pada tingkat dasar yaitu SD Negeri 02 Rengging.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara. Diperoleh gambaran umum mengenai lembaga pendidikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Letak geografis

Madrasah Diniyah al-Muttaqin berada di jalan raya Jepara – Kudus. Berada di Desa Rengging RT. 03 RW. 01. Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dengan kode pos 59462. Madrasah diniyah al-Muttaqin berada satu kompleks dengan masjid al-Muttaqin yaitu berada di sebelah selatan masjid.² Keberadaan masjid menjadi sarana penunjang untuk Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam melaksanakan aktifitas keagamaan.

b. Sejarah berdirinya madin

Asal mula berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dimulai dari berdirinya masjid al-Muttaqin. Berdirinya masjid diprakarsai oleh KH. Muhadi dan H. Sarmin yang berkonsultasi dengan pemimpin tingkat kecamatan untuk minta bantuan masjid pancasila. Ketua yayasan muslim pancasila pada saat itu adalah KH. Al Muttaqin. Pada Saat itu KH. Al Muttaqin sedang berkunjung

²Hasil observasi di Madrasah Diniyah al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

ke Jepara, kemudian dengan dibantu komandan koramil (bapak Afwan) dan bapak Busro untuk bernegosiasi dengan ketua yayasan muslim pancasila tersebut. Pada akhirnya dikabulkan permintaan dengan syarat menyediakan tanah 2500 meter. Sebelum terealisasi menjadi masjid KH. Al Muttaqin meninggal dunia. Oleh istri dari KH. Al Muttaqin dibuatkan memo yang berisi “Almarhum KH. Al Muttaqin menjanjikan akan mendirikan masjid di desa Rengging Pecangaan Jepara.” Kemudian diberikan kesekretaris yayasan muslim pancasila kemudian disetujui. Setelah beberapa minggu datang material dan diberi uang untuk pendanaan pembangunan masjid.

Setelah masjid al-Muttaqin berdiri kemudian baru menginjak ke madrasah diniyah. Bupati Jepara pada saat itu bapak Hisom Parsetyo S.H. Berkata “masjid itu bisa makmur jika terdapat Madrasah Diniyah”. hal tersebut di setuju oleh penustadh yayasan al-Muttaqin disamping untuk memakmurkan masjid manfaat lainnya yaitu dapat mengajarkan dan mendidik anak-anak tentang ilmu agama seperti belajar ilmu Tauhid, Fikih, Akhlak, Tarikh, Nahwu Shorof, Hadis, al-Qur'an dan ilmu agama Islam lainnya.

Madrasah berdiri tahun 1986 dimana pada saat itu hanya ada dua kelas dan 4 orang ustadz yaitu bapak Sarmin, Rozi, Ahmad Rodhi dan ibu Mardhiyah. Seiring berjalannya waktu peserta didik semakin bertambah banyak. Banyak

orang tua yang menginginkan anaknya dimasukan kedalam Madrasah Diniyah al-Muttaqin supaya bisa sholat dengan baik, anak memiliki akhlak mulia, dan mengerti agama.³ Sekarang Madrasah Diniyah al-Muttaqin mempunyai dua gedung berlantai dua dimana gedung tersebut juga dipergunakan untuk sekolah formal pada waktu pagi yaitu M.Ts. al-Muttaqin. Keberadaan sekolah formal pagi tersebut tidak mengganggu aktifitas madrasah diniyah.

c. Visi dan Misi

Visi : “menyiapkan peserta didik beriman, bertaqwa, berilmu, cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan cinta tanah air.”

Misi:

- 1) Melaksanakan pendidikan Islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia yang bertaqwa.
- 2) Mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia yang berjiwa ahlussunah wal jamaa'ah.
- 3) Membentuk manusia yang agamis dan berakhlakul karimah.⁴

³ Hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 31 Maret 2019.

⁴ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin pada tanggal 15 April 2019.

d. Keadaan tenaga kependidikan

Daftar jumlah tenaga kependidikan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin rengging Kabupaten Jepara tahun 2019 sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1: Daftar Tenaga Kependidikan 2019

No	Nama Ustadz	Jabatan
1	H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I	Kepala madrasah
2	Ali Rodli	Ustadz
3	Ronzi	Ustadz
4	Hj. Siti Mardliyah	Ustadzah
5	A. Mustakhiq, S. Pd. I.	Ustadz
6	Somhadi,S.Pd.I.	Ustadz
7	Parto,S.Pd.	Ustadz
8	Ridwan,S.Pd.I	Ustadz
9	Tatik Sumarningsih,S.E.	Ustadzah
10	Ahmad Khotib	Ustadz
11	Anom Faizin,S.Ag.	Ustadz
12	Ahmad Syaifudin Zuli, S. Pd.	Ustadz
13	Achmad Syarif Santoso	Ustadz
14	Mustopik	Keamanan

Tenaga kependidikan yang berada di Madrasah Diniyah al-Muttaqin terdapat 14 orang yaitu terbagi dua belas laki-laki dan dua perempuan. Latar belakang

⁵ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

pendidikan setiap ustadz berbeda-beda. Mayoritas ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah al-Muttaqin adalah lulusan dari pondok pesantren, sehingga tidak diragukan lagi penguasaan tentang ilmu agama. Tidak hanya itu terdapat delapan ustadz yang lulusan sarjana dan terdapat beberapa yang lulusan madrasah aliyah.

Ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah al-Muttaqin mayoritas berasal dari desa Rengging, tetapi juga ada yang dari desa tetangga. Rata-rata ustadz Madrasah Diniyah al-Muttaqin adalah tokoh-tokoh terpandang di masyarakat desa Rengging. Hal tersebut mengisyaratkan para ustadz memiliki posisi dan pengaruh dalam pengembangan agama Islam masyarakat desa Rengging.

e. Keadaan santri

Daftar jumlah santri di Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara tahun 2019 sebagai berikut: ⁶

Tabel 4.2: Daftar Santri Tahun Pelajaran 2019

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	Kelas 2	14	12	26
2	Kelas 3	14	13	27
3	Kelas 4	19	22	41
4	Kelas 5	12	12	24

⁶ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

5	Kelas 6	5	13	18
Jumlah total		64	72	136

Keadaan santri Madrasah Diniyah al-Muttaqin berasal dari latar belakang yang beragam baik dari segi ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan bawah, menengah, dan atas. Tingkat kemampuan atau kecerdasan para santri juga beragam, hal itu dikarenakan peserta didik juga berasal dari kalangan keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga ustadz, atau kaum awam. Walaupun mempunyai keadaan latar belakang yang beragam peserta didik tetap memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pendidikan agama Islam mereka.

f. Sarana prasarana

Demimenunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah al-Muttaqin, maka dari pihak Madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai diantaranya ruang kelas, ruang ustadz dan kepala madrasah, masjid, MCK, dan lapangan.⁷ Sarana prasarana yang ada telah sudah terbilang cukup untuk untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin.

⁷ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 28 Maret 2019.

g. Kurikulum

Madrasah Diniyah al-Muttaqin merupakan lembaga dibawah naungan LP ma'arif NU sehingga kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari LP Ma'arif NU. LP ma'arif NU cabang Jepara membuat sebuah silabus yang menjadi acuan setiap Madrasah Diniyah diseluruh Jepara. Dalam kegiatan pembelajaran, para ustadz menggunakan kitab yang dijadikan acuan belajar yang disepakati bersama dalam hal ini adalah LP Ma'arif NU cabang Jepara.

Pembelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin adalah untuk memberi bekal ilmu agama kepada peserta didik. Mata pelajaran yang diajarkan seperti al-Qur'an, Hadist, Fikih, Tauhid, Akhlak, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof dan mata pelajaran ke-Islaman lainnya. Kitab-kitab yang menjadi bahan ajar santri telah disesuaikan dengan kebutuhan pada anak, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajarannya. Berikut daftar mata pelajaran dan kitab digunakan diantaranya:⁸

⁸ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin pada tanggal 26 Maret 2019.

**Tabel 4.3: Daftar mata pelajaran dan kitab Madrasah
Diniyah al-Muttaqin**

Mapel	Kelas				
	II	III	IV	V	VI
Al-Qur'an	جزعم	جزعم	القرآن	-	-
Tafsir	-	-	-	تفسير الأبريز	تفسير الأبريز
Hadis	-	مختار الاحاديث	مختار الاحاديث	ترجمة الاربعين النواوي	ترجمة الاربعين النواوي
Akhlaq	خير الأدب	تيسير الخلاق	تيسير الخلاق	الوصايا من اباء للانبناء	الوصايا من اباء للانبناء
Fikih	فصلاتن	مبادئ الفقهية	مبادئ الفقهية	غاية التقريب	غاية التقريب
Tauhid	رسالة توحيد	عقيدة العوام	خر يدة البهية	نظم جوهر التوحيد	نظم جوهر التوحيد
Tajwid	-	هداية الصبيان	تحفة الأ طفال	هداية المستفيد	هداية المستفيد
Tarikh	-	تاريخ النبي محمد	تاريخ النبي محمد	-	-
Nahwu	-	-	رسالة فلاحية 1	رسالة فلاحية 2	رسالة فلاحية 3
Shorof	-	-	رسالة صرفية 1	رسالة صرفية 2	رسالة صرفية 3
B. Arab	رأس سبراه	مدارج الدروس العربية 1	مدارج الدروس العربية 1	مدارج الدروس العربية 2	مدارج الدروس العربية 3
Ke-NU- An	-	-	-	Buku ke- NU-an	Buku ke- NU-an
Imlak Tahaji	Kitab tahaji	Kitab tahaji	-	-	-

2. Data Khusus Peran Madrasah Diniyah Al-Muttaqin Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala madrasah, para ustadz, wali murid dan santri, di Madrasah Diniyah al-Muttaqin diperoleh hasil mengenai peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Dalam mendeskripsikan peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin digunakan teori *fungsiionalismestructural* yang memiliki empat fungsi imperatif yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Melalui fungsi tersebut akan menjelaskan berbagai peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam membentuk karakter religius.

a. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian anantara dua kondisi yang dialami santri. Pertama, kondisi kemampuan religius santri dirumah sebelum masuk ke madrasah diniyah, kemudian kedua kondisi yang didapatkan santri ketika di Madrasah Diniyah melalui proses penyesuaian pembentukan karakter religius. Penjelasananya sebagai berikut:

1) Kondisi santri dirumah

Rata-rata kondisi karakter religius santri di rumah sebelum masuk ke Madrasah Diniyah al-Muttaqin sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca al-Qur'an dan hafal beberapa surat pendek. Santri juga sudah mengetahui tata cara sholat. Untuk segi akhlak, anak sudah mengenal

tata krama kepada orang tua sebagai contoh ketika dirumah patuh pada orang tua.⁹ Kemampuan anak dirumah sebelum masuk madrasah diperoleh melalui yaitu pendidikan dari orang tua, dan TPQ.

Sedangkan melihat kondisi masyarakat sendiri berlatar belakang masyarakat NU. Masyarakat sering mengadakan kegiatan di setiap masjid atau mushola, Sebagaimana contoh kegiatan keagamaan warga NU. Kegiatan tersebut diantaranya tahlilan, yasinan, istighosah dan lainnya. Santri terkadang mengikuti kegiatan tersebut di ditempatnya masing-masing, karena diajak oleh orang tuanya.¹⁰

2) Kondisi santri di madrasah

Santri ketika menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin mendapatkan berbagai penyesuaian dalam membentuk karakter religius pada diri mereka. Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam membentuk karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam membentuk karakter religius santri. adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁹Hasi wawancara dengan siswa yaitu Heri, Abi, Fikri dan Marisa pada tanggal 4 April dan 13 Juni 2019 dan wali murid bapak Somhadi dan Misbah pada tanggal 17 April 2019.

¹⁰Hasil observasi di lingkungan masyarakat desa Rengging pada tanggal, 27 Mei 2019.

a) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah al-Muttaqin seluruhnya memuat mata pelajaran berbasis ilmu ke-Islaman diantaranya seperti Tauhid, Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, al-Qur'an, Hadis, Nahwu, Shorof, Tafsir, Ke-NU-An, dan Imlak.”¹¹ Pelajaran tersebut santri mendapatkan pelajaran yang secara langsung memberi *knowledge* dan *values* religius untuk membentuk santri yang berkarakter religius.

Beberapa kegiatan pembelajaran yang membantu dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

(1) Pembelajaran al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an berperan membimbing santri untuk meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan santri. Bapak Ridwan menambahkan bahwa:

“Ketika proses pembelajaran anak diarahkan untuk senantiasa membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an dan mampu mendemonstrasikannya. Hal ini sebagai wujud usaha Madrasah Diniyah al-Muttaqin supaya anak cinta pada al-Qur'an dan membiasakan membaca al-Qur'an.”¹²

Santri mendapat bimbingan surat mulai an-Naas sampai an-Naba' dikelas 2 dan 3 sedangkan dikelas 4

¹¹ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 19 Maret 2019.

¹² Hasil wawancara dengan bapak Ridwan pada tanggal 26 Maret 2019.

surat yasin dan al-Baqarah 1-141.¹³ Ustadz dalam pembelajaran al-Qur'an mengajarkan santri secara bertahap seperti ketika proses pembelajaran berlangsung santri membaca bersama-sama, kemudian santri membaca satu persatu atau berkelompok. Pada akhir pembelajaran ustadz juga menganjurkan santri untuk sering membaca al-Qur'an ketika di rumah dan menghafalkan tugas yang diberikan.¹⁴

(2) Pembelajaran Fikih

Melalui pembelajaran fikih santri mendapatkan pengetahuan dan kemampuan seputar ibadah. Santri dididik seputar sholat baik rukun, syarat, batalnya sholat, macam-macam sholat dan sholat jama'ah. Cara bersuci seperti wudhu, tayamum, dan mandi. santri juga mendapat pemahaman seputar pokok ibadah Islam lainnya seperti zakat, puasa, haji, umrah dan lainnya.¹⁵

Santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan Fikih saja akan tetapi juga dilatih terlihat dalam kelas dua santri dilatih bisa tasyahud akhir. Santri mendemonstrasikan

¹³ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 28 1 April 2019.

¹⁴ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 28 Maret 2019.

¹⁵ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 1 April 2019.

dihadapan ustadz lafad tasyahud akhir.¹⁶ Ustadzah dalam pelajaran Fikih yaitu bu Tatik juga berpendapat bahwa:

Untuk kelas dua anak itu diajarkan perihal sholat secara bertahap mulai dariniat sholat sampai salam, rukun sholat, syarat sholat, batalnya sholat dan lainnya. Dalam mengajar guru juga harus memberi contoh, melatih dan membimbing anak untuk mempraktikanya.¹⁷

(3) Pembelajaran Akhlak

Dalam pembelajaran akhlak santri dididik untuk memiliki akhlak yang mulia seperti sifat-sifat yang mulia (jujur, amanah, dermawan, sabar dan syukur). Selain mendidik sifat mulia santri juga diajarkan untuk menjauhi sifat tercela seperti hasud, takabur, ghibah dan dusta.¹⁸ Santri juga didik berbagai perilaku mulia dan adab-adab terpuji. Sebagaimana menurut bapak Sarmin:

santri diajarkan pelajaran akhlak, dimana akhlak disitu membahas materi terkait perilaku seperti tata krama anak terhadap guru. kepada orang tua, tata krama kepada tentangga, tata karma kepada

¹⁶ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 26 Maret 2019.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Sumarningsih pada tanggal 26 Maret 2019.

¹⁸ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 1 April 2019.

masyarakat, tata krama ketika makan, tata krama masuk masjid dan lain sebagainya.¹⁹

Dalam mendidik akhlak santri, ustadz juga memberi contoh supaya pemahaman santri lebih melekat. Sebagaimana dicontohkan bapak Rozi yang mengajar tentang adab makan di kelas lima.²⁰

(4) Pembelajaran Tauhid

Pada pembelajaran tauhid santri menerima pemahaman tentang iman kepada Allah SWT, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada hari akhir, dan qodho qodar dan lainnya. Pembelajaran tauhid bertujuan membimbing santri untuk menjadi manusia memiliki dasar keimanan yang kuat.²¹

(5) Pembelajaran Ke-NU-An

Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki muatan mata pelajaran lokal yaitu Ke-NU-An. Melalui pembelajaran ini santri mendapatkan *trafer of knowledge and values* mengenai kegiatan kegamaan warga NU dan akhlakul karimah wargaNU dalam kehidupan seperti

¹⁹Hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu bapak Sarmin ahmad pada tanggal 31 maret 2019

²⁰Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 19 Maret 2019.

²¹Hasil wawancara dengan bapak Anom Faizin pada tanggal 27 Maret 2019.

halnya cinta Allah dan rasul, ulama, menghormati ustadz, orang tua.²²

b. Pencapaian Tujuan

Fungsi pencapaian tujuan sebuah cara Madrasah Diniyah dalam mencapai tujuannya. Tujuan madrasah termuat dalam visi dan misi madrasah. Visi merupakan gambaran tujuan suatu lembaga sedangkan misi cara menggapai visi tersebut. Berikut merupakan visi dan misi Madrasah Diniyah al-Muttaqinyaitu:

Visi: “Menyiapkan peserta didik beriman, bertaqwa, berilmu, cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan cinta tanah air.” Sedangkan misi madrasah adalah

- 1) Melaksanakan pendidikan Islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia yang bertaqwa.
- 2) Mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia yang berjiwa ahlussunah wal jama’ah.
- 3) Membentuk manusia yang agamis dan berakhlakul karimah.²³

Kepala Madrasah Diniyah juga menambahkan madrasah juga memiliki tujuan yaitu “ketika anak lulus dari madrasah minimal memiliki tiga aspek kemampuan. Pertama bisa sholat

²² Hasil dokumentasi Buku ke-NU-an terbitan LP maarif NU. Pada tanggal 1 April 2019.

²³ Hasil dokumentasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin pada tanggal 15 April 2019.

dengan baik, santri berakhalkul karimah dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik.”²⁴ Dimana visi dan tujuan kepala Madrasah Diniyah ternyata selaras dengan *goal* dari pembentukan karakter religius yaitu menjadikan santri yang beriman bertaqwa dan berakhlak karimah.

Madrasah Diniyah al-Muttaqin juga memiliki tujuan tersirat sebagai lembaga dibawah naungan NU. Madrasah diiyah memiliki tujuan memberi pengetahuan dan penanaman nilai religius melalui pembelajaran Ke-NU-An yang terdapat di madrasah.²⁵

Adanya tujuan madrasah diatas merupakan harapan-harapan dari orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Sumber pertama orang tua menginginkan “anak itu bisa memahami ilmu agama Islam dan memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi bekal anak kedepannya dalam kehidupan sehari-hari.”²⁶ Sumber kedua mengharapkan anak mengetahui ilmu agama lebih mendalam,

²⁴ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 31 Maret 2019.

²⁵ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 6 juni 2019.

²⁶ Hasil wawancara dengan wali murid yaitu bapak Misbah pada tanggal 17 April 2019.

menjadi anak yang sholihah, dan menjadi anak yang memiliki perilaku agama yang baik.²⁷

Dalam aspek pencapaian tujuan, Madrasah Diniyah menggunakan beberapa cara atau strategi supaya dapat membentuk karakter religius santri, berikut penjelasannya:

1) Melalui pembelajaran dan pembiasaan

Strategi pertama, membina santri supaya memiliki karakter yang religius madrasah melakukannya melalui pelayanan pendidikan keagamaan yang diajarkan.²⁸ pelayanan pendidikan yang dilakukan Madrasah Diniyah al-Muttaqin melalui dua kegiatan diantaranya:

- a) Kegiatan pembelajaran sebagai alat *transfer of knowledge and values* religius seperti dalam pembelajaran Akhlak, fikih, tauhid, al-Qur'an, dan Ke-NU-An.
- b) Kegiatan pembiasaan seabagai bentuk upaya supaya santri terbiasa berperilaku religius. sebagai manasantri dibiasakan sholat ashar berjamaah, berdoa, dan berperilaku sopan santun.²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan wali murid yaitu bapak Somhadi pada tanggal 17 April 2019.

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Anom Faizin pada tanggal 24 April 2019.

²⁹ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 28 Maret 2019.

2) Pengoptimalan sumberdaya madrasah

Dalam menyiapkan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin terdapat beberapa usaha-usaha yang serius ustadz. Pertama Memberi bimbingan supaya anak memiliki sifat-sifat luhur, dapat menghargai dan mengamalkan nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam Islam. Dalam memberi bimbingan terlihat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di madrasah.³⁰ Kedua ustadz memberi contoh keteladanan kepada santri berupa contoh sikap dan perilaku religius yang dapat ditiru oleh santri.³¹ Kedua peran ustadz tersebut menunjukkan terdapat usaha dari madrasah dalam hal ini ustadz dalam membentuk karakter religius santri.

c. Integrasi

Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam menjalankan perannya dalam pembentukan karakter religius melakukan beberapa integrasi. Integrasi tersebut dilakukan madrasah dengan tujuan supaya tetap terjalin hubungan antar tiap bagian atau komponen dalam proses membentuk karakter religius. Madrasah juga melakukan integrasi nilai dan kerjasama dengan pihak orang tua.

³⁰ Hasil observasi di Madrasah Diniyah al-Muttaqin pada tanggal 24 Maret 2019.

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Anom Faizin pada tanggal 24 April 2019.

Alasan melakukan integrasi karena membentuk karakter religius itu sangat penting, alasan pertama menurut bapak Sarmin:

“sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya ” (HR. Thabrani) sebagaimana orang yang memiliki karakter religius. Dimana jika seseorang tidak punya adab bagaikan seperti lalat, disamakan dengan lalat karena *sangking enggak sopane laler*.³²

Alasan kedua sebagai dasar atau pijakan hidup yang lebih lanjut, setelah lulus dari Madrasah Diniyah atau setelah dewasa nanti, akan menjadi generasi penerus bangsa dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi seorang pemimpin bangsa.³³ Berikut merupakan penjelasan beberapa integrasi di Madrasah Diniyah al-Muttaqin diantaranya:

1) Integrasi nilai

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang dibentuk oleh nilai religius. Di Madrasah Diniyah al-Muttaqin nilai-nilai religius yang ditranfer dan diinternalisasikan kedalam diri santri melalui proses pembelajaran baik akhlak, tauhid, fikih, al-Qur'an dan ke-NU-an. Dimana nilai-nilai dari beberapa pembelajaran

³² Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 31 Maret 2019.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Sumarningsih pada tanggal 25 Maret 2019.

tersebut berintegrasikan supaya terbentuk karakter religius pada santri³⁴

2) Integrasi setiap komponen madrasah

Di Madrasah Diniyah menunjukkan terdapat Integrasi antara tiap komponen. Sebagaimana menurut pak Faizin “Semua komponen dimadrasah diniyah Al-Muttaqin merupakan satu kesatuan yang saling mendukung, dimana setiap komponen saling berintegrasi dalam mencapai tujuan madrasah.”³⁵

Sebagai contoh dalam kegiatan sholat ashar berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah tidak bisa terwujud tanpa adanya kerjasama ustadz dan santri. Pada tahapan ini ustadz mengarahkan dan mengawasi santri untuk ke masjid untuk sholat berjamaah ashar. Sedangkan dari potret santri sendiri terlihat adanya kepatuhan terhadap ustadznya sehingga santri bersama-sama menunaikan ibadah sholat ashar berjamaah.³⁶

³⁴Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 6 April 2019.

³⁵Hasil wawancara dengan bapak Anom Faizin pada tanggal 24 April 2019.

³⁶Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

3) Intergrasi dengan orang tua dari santri

Madrasah Diniyah al-Muttaqin juga melakukan integrasi dengan wali murid. Setiap kali pertemuan dengan wali murid kepala madrasah dan ustadz menghimbau supaya orangtua ikut terlibat dalam mengawasi dan membimbing perilaku religius anak. Baik ketika bertemu di madrasah maupun pada saat mengisi pengajian di mushola atau masjid desa Rengging.³⁷

Berdasarkan survei dengan kedua orang yaitu bapak Misbah dan bapak Somhadi menunjukkan terdapat upaya orang tua dalam pengawasan karakter religius anak. Ketika di rumah “orang tua melakukan tindak lanjut seperti tetap mengawasi anak ketika di rumah apakah sudah sholat belum, memberi nasehat kepada anak dan memerintahkan anak untuk mengaji setelah maghrib.”³⁸ Berdasarkan data tersebut menunjukkan terdapat kerjasama antara madrasah dan orang tua.

³⁷Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 15 April 2019.

³⁸Hasil wawancara dengan wali murid yaitu bapak Misbah pada tanggal 17 April 2019.

d. Pemeliharaan Pola .

Pemeliharaan pola di Madrasah Diniyah al-Muttaqin ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam membantu memelihara peran madrasah dalam pembentukan karakter religius.³⁹ kegiatan pembiasaan tersebut membantu santri untuk terbiasa berperilaku religius secara kontinu dan salah satu cara supaya tujuan madrasah tetap terjaga dan tercapai.

Terdapat berbagai kegiatan pembiasaan yang dikembangkan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin, diantaranya:

1) Pembiasaan sholat ashar berjamaah

Madrasah mengadakan kegiatan sholat ashar berjamaah. Ketika waktu istirahat tiba santri dibiasakan sholat berjamaah di masjid. Pembiasaan tersebut mendapat pengawasan dari ustadz mulai dari mengarahkan anak untuk pergi ke masjid kemudian mengambil air wudhu sampai pada sholat jamaah ashar.⁴⁰

Bapak Sarmin menambahkan pembiasaan sholat berjamaah, bertujuan supaya anak terbiasa sholat terutama

³⁹Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 14 April 2019.

⁴⁰ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 20 Maret 2019.

jamaah baik di rumah, masyarakat dan sekolah untuk melaksanakan.⁴¹

a) Pembiasaan sopan santun

Santri dibiasakan berperilaku dan bersikap sopan santun di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Pembiasaan adab kepada guru, menghormati bapak/ibu guru mengajar dengan cara mendengarkan pelajaran dengan baik tidak bermain sendiri. Pembiasaan bicara sopan di lingkungan madrasah terutama pada ustadz seperti tidak berteriak.⁴² Bu tatik menambahkan bentuk pembiasaan santun santri ketika di Madrasah Diniyah:

Anak dibiasakan bersikap santun kepada bapak/ibu guru dengan cara dibiasakan mengucapkan salam dan salim dengan bapak/ibu guru. Hal ini dilakukan ketika santri bertemu dengan bapak/ibu guru di madrasah atau ketika santri masuk ke dalam ruang guru.⁴³

b) Pembiasaan berdo'a

Kegiatan do'a bersama dilaksanakan dalam keseharian di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Pertama berdoa ketika akan memulai dan selesai pembelajaran

⁴¹ Hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu bapak sarmin ahmad pada tanggal 31 maret 2019.

⁴² Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 20 Maret 2019

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Sumarningsih pada tanggal 25 Maret 2019.

dikelas. ⁴⁴ Selain santri dibiasakan berdo'a di lingkungan madrasah, juga diajarkan berbagai doa' sehari-hari seperti dalam pembelajaran bu Tatik selalu membiasakan santri untuk menghafalkan doa' sehari-hari.

c) Pembiasaan Istighosah dan ziarah kubur

Kegiatan istighasah, dimana dahulu pernah dilakukan setiap seminggu sekali. Pada saat sekarang istighasah, diselenggarakan ketika akan melaksanakan ujian madrasah diniyah. Selain istighosah anak juga diajak ziarah kubur dimana untuk mengirim doa pada guru-guru.⁴⁵

d) Peringatan hari besar Islam

Kegiatan keagamaan dalam memperingati hari besar Islam juga memiliki peran dalam mentransnformasi nilai religius. Madrasah Diniyah setiap kali ada hari besar Islam ikut memperingati seperti contoh perngatan Isra' Mi'raj dan maulid nabi Muhammad SAW.⁴⁶

Madrasah Diniyah mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan tanggal 4 april 2019 di masjid al-Muttaqin. Kegiatan ini ditujukan untuk mengingat kembali

⁴⁴ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 30 Maret 2019.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ridwan pada tanggal 26 Maret 2019.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ridwan pada tanggal 26 Maret 2019.

peristiwa Isra' Mi'raj dimana nabi membawa perintah sholat lima waktu.⁴⁷

Disisi lain Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam menjaga pembiasaan religius dengan cara menerapkan kedisiplinan, berikut penjelasannya:

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan salah satu cara yang ditempuh Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam memelihara pola pembiasaan yang berjalan di madrasah. Kedisiplinan di Madrasah Diniyah dilakukan dengan dua bentuk pertama menerapkan kedisiplinan, dengan cara ustadz madrasah al-Muttaqin melakukan pengawasan aktivitas santri.⁴⁸

Kedua, kedisiplinan di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin juga dilaksanakan metode pemberian hadiah dan hukuman bagi santri. Sebagaimana menurut bapak Sarmin:

Selain pembiasaan perlu adanya kedisiplinan dari anak. Selain itu sebagai bentuk apresiasi anak diberi pujian ketika berperilaku baik dan mendapat teguran dan tidankan ringan jika berperilaku buruk, serta orang tuanya dipanggil ketika melakukan pelanggaran berat.”⁴⁹

⁴⁷ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 4 April 2019.

⁴⁸ Hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin pada tanggal 21 Maret 2019.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Sarmin Ahmad pada tanggal 15 April 2019.

B. Analisis Peran Madrasah Diniyah Al-Muttaqin Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Madrasah Diniyah al-Muttaqin sebagai bagian dari lembaga pendidikan mengemban amanat dalam mengembangkan kemampuan agama santri dan membentuk karakter religius santri melalui pendidikan agama yang diberikan. Tidak hanya itu melalui pendidikan agama di Madrasah Diniyah santri disiapkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memberikan peranan atas karakter religius yang terbentuk pada diri santri.

Dalam mengungkap peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin menggunakan teori peran yaitu teori *fungsiionalisme structural*. Teori tersebut memiliki empat fungsi imperative yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Keempat fungsi tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan berbagai peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius. Adapun penjelasan peran madrasah dengan menggunakan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan polasebagai berikut:

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian antara dua kondisi yang dialami santri. Pertama, kondisi kemampuan dasar religius santri dirumah sebelum masuk ke Madrasah Diniyah. Kemudian kedua kondisi yang didapatkan santri ketika di Madrasah Diniyah melalui proses adaptasi karakter religius. Dalam proses adaptasi, santri perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan Madrasah Diniyah al-Muttaqin untuk membentuk karakter religius pada dirinya. Penjelasan sebagai berikut:

a. Kondisi santri dirumah

Kondisi santri dirumah merupakan keadaan kemampuan dasar religius santri dirumah sebelum masuk ke Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Rata-rata santri sebelum masuk Madrasah Diniyah sudah memiliki kemampuan dasar religius. Dimana kemampuan tersebut diperoleh melalui yaitu pendidikan dari orang tua, dan TPQ. Adapun hasil bentukan diantaranya pertama kemampuan dalam membaca al-Qur'an dan sudah hafal surat-surat pendek. Santri mampu melaksanakan tata cara sholat. Untuk segi akhlak, santri memiliki tata krama kepada orang tua sebagai contoh ketika dirumah patuh pada orang tua.

Mayoritas santri adalah masyarakat desa Rengging yang berbasis lingkungan masyarakat NU. Sejak kecil santri sudah sedikit dikenalkan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan warga NU seperti tahlilan, pengajian, yasinan, di mushola atau masjid. Kegiatan keagamaan tersebut juga merupakan sebuah

cara masyarakat mendekatkan diri kepada Allah SWT, Sehingga kegiatan tersebut juga secara tidak langsung memberi pengaruh pada religiusitas santri.

b. Kondisi santri dimadrasah

Santri merupakan objek pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Dalam usahanya menyiapkan santri yang memiliki karakter religius, Madrasah Diniyah al-Muttaqin memberi penyesuaian pada santri. Madrasah Diniyah memberikan pendidikan keagamaan pada santri yang ditransfer melalui kegiatan proses pembelajaran. Dimana melalui kegiatan tersebut berguna mengembangkan kemampuan agama santri dan membentuk karakter religius santri melalui internalisasi nilai kedalam perilaku santri. Penjelasan sebagai berikut:

1) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan inti dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam mendidik santri. Proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge and transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri santri.⁵⁰ Melalui kegiatan ini santri mendapatkan pelajaran yang secara langsung memberi transfer pengetahuan dan nilai religius untuk membentuk karakter religius santri, karena pembelajaran di Madrasah Diniyah al-Muttaqin bermuatan ke-Islaman. Berikut

⁵⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), Hlm. 18

merupakan kegiatan pembelajaran yang membantu dalam membentuk karakter religius santri diantaranya:

a) Pembelajaran al-Qur'an

Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akal nya.⁵¹. Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah al-Muttaqin santri dididik untuk meningkatkan kemampuan melancarkan bacaan al-Qur'an dan menambah hafalan surat pada juz 30. Santri juga dilatih untuk membiasakan membaca al-Qur'an dikelas pada saat pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta santri pada al-Qur'an dan gemar membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih memiliki peran dalam upaya membentuk karakter religius melalui transfer ilmu pengetahuan dan melatih santri seputar kemampuan dalam ibadah. Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Melalui pembelajaran fikih di

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm.286.

⁵² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hlm 60.

Madrasah Diniyah al-Muttaqin santri mendapatkan pelajaran perihal sholat, zakat, puasa, haji, umrah dan lainnya, tidak hanya dipahamkan tapi juga dilatih untuk melaksanakannya seperti sholat. Tujuan madrasah mendidik seputar ibadah tersebut melahirkan santri yang taat ibadah kepada Allah SWT sebagaimana tugas manusia diciptakan.

c) Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak sebagai salah satu cara mengatasi kemerosotan karakter pada generasi muda bangsa ini. Sejatinya pembelajaran akhlak memiliki tujuan utama yaitu menjadikan manusia yang memiliki akhlakul karimah. Dimana dalam pembelajaran santri dididik berbagai akhlak yang mulia sebagaimana dalam ajaran Islam. Pertama santri mendapatkan pendidikan sifat-sifat yang mulia sebagai contoh santri dididik untuk memiliki sifat jujur, amanah, dermawan, sabar dan syukur. Kedua, mendapatkan pendidikan adab-adab terpuji seperti adab kepada orang tua, kepada ustadz, adab kepada kerabat, teman. Adab di masjid, adab makan dan minum, adab dalam pertemuan. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa melalui pembelajaran akhlak akan membentuk karakter santri yang religius dalam hal ini berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

d) Pembelajaran Tauhid

Tauhid merupakan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal.⁵³ Dalam pembelajaran tauhid di madrasah santri dibimbing untuk menjadi manusia memiliki dasar keimanan yang kuat. Ketika santri memiliki iman yang kuat tidak akan mudah terseret kepada perilaku-perilaku yang menjauhkan dirinya kepada Allah SWT, sebaliknya dengan keimanan yang kuat akan menguatkan langkah santri untuk mendekatkan diri pada Allah SWT untuk senantiasa bersikap dan berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pembelajaran Ke-NU-An

Pembelajaran Ke-NU-An menjadi ciri khas dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Dimana melalui pelajaran ini sangat membantu santri dalam mengenal lebih jauh kegiatan keagamaan warga NU dan akhlakul karimah warga NU. Apalagi latar belakang santri juga berasal dari masyarakat NU sehingga melalui pelajaran ini menjadi sebuah pengayaan kemampuan santri. diharapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran ini dapat menyatu dalam kepribadiannya

⁵³Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*,.....hlm.266.

sehingga dapat mengamalkan amaliyah keagamaan dan akhlak mulia warga NU.

c. Proses adaptasi

Berdasarkan penjelasan dua kondisi yang dialami santri diatas dapat dieperoleh gambaran proses adaptasi yang dilakukan madrasah. Secara umum proses adaptasi berbentuk pengayaan, dikarenakan terdapat peningkatan karakter religius santri dari kondisi yang semula yaitu di rumah sebelum masuk madrasah diniyah. Dimana di Madrasah Diniyah karakter religius santri dibentuk melalui proses kegiatan pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai religius kedalam perilaku santri yang didapat pada pembelajaran Akhlak, al-Qur'an, Fikih, Tauhid, dan Ke-NU-An. Oleh karena itu secara umum proses adaptasi berjalan positif dan Madrasah Diniyah al-Muttaqin berperan positif dalam pembentukan karakter religius santri. Untuk lebih memahamkan proses adaptasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4: Proses Adatasi Madrasah Diniyah al-Muttaqin

No	Adaptasi	Keterangan
1	Kondisi santri di rumah	Kemampuan dasar santri menunjukan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa membaca al-Qur'an dan sudah hafal beberapa surat pendek. 2. Santri juga sudah bisa sholat 3. Segi akhlak, anak sudah mengenal tata krama kepada orang tua.

2	Kondisi santri di madrasah	<p>Karakter religius yang dibentuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (al-Qur'an) gemar membaca al-Qur'an selain itu bacaan Al-Qur'an tambah lancar dan hafalan tambah banyak (juz 30) 2. (Akhlak) memiliki akhlak mulia baik kepada ustadz, tetangga, bertamu dan lainnya serta dilatih memiliki sifat-sifat terpuji 3. (Tauhid) memiliki dasar keimanan yang kuat dan memahami rukun iman lebih mendalam 4. (Fikih) taat kepada Allah SWT melalui pengajaran ibadah kepada santri seperti sholat, puasa, zakat, dan lainnya. 5. (Ke-NU-An) mampu mengamalkan amaliyah kegamaan dan akhlak mulia warga NU.
3	Proses adaptasi	<p>Proses adaptasi berbentuk pengayaan dimana kemampuan dasar santri menjadi berkembang setelah santri dididik di madrasah diniyah. oleh karena itu proses adaptasi berjalan positif dan Madrasah Diniyah al-Muttaqin berperan positif dalam pembentukan karakter religius santri</p>

2. Pencapaian Tujuan

Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki visi yaitu salah satunya menyiapkan santri yang beriman bertaqwa dan berakhlakul karimah. Berdasarkan visi Madrasah Diniyah al-Muttaqin jika dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter religius, terdapat kesesuaian. Bisa sesuai karena visi madrasah tersebut merupakan *goal* dari pembentukan karakter religius yaitu menjadikan santri yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak karimah.

Dewan pendidik Madrasah Diniyah al-Muttaqin juga memiliki tujuan bahwa santri ketika lulus dari madrasah memiliki bekal karakter yang religius. Sehingga lulusan madrasah disiapkan minimal memiliki tiga aspek kemampuan pertama bisa sholat dengan baik, santri berakhalqul karimah dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Tidak hanya tiga kemampuan tersebut madrasah juga bertujuan mengenalkan kepada santri berbagai kegiatan keagamaan dan akhlak mulia warga NU.

Tujuan-tujuan tersebut merupakan harapan dari berbagai orang tua yang menitipkan anaknya ke Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Harapan pertama orang tua menginginkan anaknya memahami ilmu lebih mendalam dan memiliki kualitas agama yang baik. Harapan kedua memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi bekal anak kedepannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ketiga, menjadi anak yang sholih atau sholihah.

Dalam aspek pencapaian tujuan, Madrasah Diniyah menggunakan beberapa cara atau strategi supaya dapat membentuk karakter religius santri, berikut penjelasannya:

a. Melalui pembelajaran dan pembiasaan keagamaan

Kegiatan tersebut sebagai strategi dalam mencapai tujuan madrasah yaitu terbentuknya karakter religius santri. Melalui dua kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius santri secara bertahap. Keberadaannya sangat penting dimana santri akan dididik dan dibiasakan untuk memiliki karakter religius berikut penjelasannya:

- 1) Kegiatan pembelajaran sebagai alat transfer kemampuan kepada santri. Dimulai santri diajarkan Akhlak dengan tujuan santri dapat memiliki akhlakul karimah. Diajarkan fikih supaya menjadi pribadi yang taat, karena dididik seputar ibadah, diajarkan al-Qur'an santri supaya gemar membaca al-Qur'an. Diajarkan ke-NU-an bertujuan mengenalkan amaliyah keagamaan dan akhlak mulia warga NU.
- 2) Kedua kegiatan pembiasaan sebagai bentuk upaya supaya santri terbiasa berperilaku religius sebagaimana pembiasaan rutinan setiap hari yaitu santri dibiasakan sholat ashar berjamaah, berdoa, dan berperilaku sopan santun. Selain itu terdapat kegiatan pembiasaan keagamaan tahunan yang memberi penanaman nilai

religius pada santri seperti istighasah, ziarah, dan peringatan Isra' Mi'raj serta maulid nabi.

b. Pengoptimalan sumberdaya Madrasah Diniyah

Disebuah lembaga pendidikan, pendidik sebagai figur utama yang diharapkan mampu mendidik santri yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter.⁵⁴ Dalam membentuk karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin terdapat beberapa usaha-usaha yang serius ustadz. Pertama, memberi bimbingan yang seksama supaya anak memiliki karakter religius. Dapat menghargai dan mengamalkan nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam Islam. Memberi bimbingan kepada santri baik jasmaniyah maupun rohaniyah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua, ustadz memberi contoh keteladanan kepada santri berupa contoh sikap dan perilaku religius yang dapat ditiru oleh santri. Pemberian bimbingan dan keteladanan ustadz kepada santri berguna membentuk karakter religiusnya. Ustadz madrasah juga dalam mendidik santri ditunjukkan dengan kasih sayang, sehingga dapat menyentuh sanubari santri.

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 164.

3. Integrasi

Integrasi berperan supaya tetap terjalinnya hubungan yang harmonis antara hal yang terkait dalam membentuk karakter religius. Melalui peran integrasi dapat membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam menjalankan perannya dalam pembentukan karakter religius melakukan beberapa integrasi. Pertama Integrasi antar tiap komponen dalam proses membentuk karakter religius. kedua Madrasah juga melakukan integrasi nilai dan ketiga integrasi dengan pihak orang tua santri.

Berikut merupakan penjelasan beberapa integrasi di Madrasah Diniyah al-Muttaqin diantaranya:

a. Integrasi nilai

Pendidikan karakter yang terintegrasi didalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku santri melalui proses pembelajaran.⁵⁵ Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang dibentuk oleh nilai-nilai religius. Di Madrasah Diniyah al-Muttaqin nilai-nilai religius ditransfer melalui proses pembelajaran baik Akhlak, Tauhid, Fikih, al-Qur'an, dan Ke-NU-An. Dari proses pembelajaran tersebut menginternalisasi nilai-nilai religius kedalam tingkah laku

⁵⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 268.

santri. Kesimpulannya nilai-nilai religius yang diperoleh dari pembelajaran Akhlak, Fikih dan Tauhid ditambah muatan lokal madrasah yaitu pelajaran Ke-NU-An saling berintegrasi kemudian terinternalisasi kedalam tingkah laku santri melalui proses pembelajaran diharapkan akan terbentuknya karakter religius santri yang bernuansa warga NU.

b. Integrasi setiap komponen Madrasah Diniyah

Ketika setiap komponen saling berintegrasi atau saling bekerjasama akan memudahkan untuk membentuk karakter religius santri. Integrasi setiap komponen madrasah dalam upaya membentuk karakter religius dapat dilihat pada kegiatan sholat berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah tidak bisa terwujud tanpa adanya kerjasama ustadz dan santri. Pertama ustadz sebagai pendidik untuk ikut mengawasi dan membimbing supaya kebijakan tersebut tercapai. Kedua adalah santri sebagai objek yang dibentuk untuk patuh membiasakan sholat ashar berjama'ah.

c. Intergrasi dengan orang tua dari santri

Membentuk karakter religius anak tanpa mendapat bantuan dan pengawasan dari orangtua cukup sulit. Hal tersebut disebabkan sebagian besar waktu anak sering dihabiskan di lingkungan keluarga serta hubungan orang tua dan anak bersifat lebih erat.⁵⁶ Oleh sebab itu, Madrasah

⁵⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 46.

Diniyah al-Muttaqin juga melakukan kerjasama dengan wali murid. Madrasah Diniyah diwakili kepala madrasah dan ustadz menghimbau supaya orangtua ikut terlibat dalam mengawasi dan membimbing perilaku religius anak pada saat pertemuan dengan wali murid.

Kerjasama antara madrasah dan orang tua terlihat pada tidak lanjut orang tua terhadap usaha Madrasah Diniyah mendidik santri. Bapak Misbah (wali murid) ketika di rumah tetap mengawasi anak apakah sudah sholat belum, memberi nasehat kepada anak dan memerintahkan anak untuk mengaji setelah maghrib. Kerjasama ini akan memudahkan terbentuknya karakter religius dalam diri santri, karena selain santri mendapat pendidikan dari madrasah santri juga mendapat pendidikan dari rumah yaitu melalui pengawasan dan pembinaan dari orang tua.

4. Pemeliharaan Pola

Pemeliharaan pola di Madrasah Diniyah al-Muttaqin ditunjukkan dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan religius dalam membantu memelihara peran Madrasah dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan Islami yang diterapkan pada santri diharapkan agar santri terbiasa menjalankan perilaku Islami baik teratur dalam menjalani kehidupan.⁵⁷ Sebagaimana karakter bisa terbentuk berawal dari

⁵⁷Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, hlm.153.

pembiasaan-pembiasaan. Melalui pembiasaan tersebut akan membiasakan santri untuk berperilaku religius di lingkungan madrasah dan memunculkan suasana religius di madrasah yang memberi dorongan santri. Oleh karenanya, pembiasaan religius juga membantu santri untuk terbiasa berperilaku religius secara kontinu dan salah satu cara supaya tujuan Madrasah Diniyah tetap terjaga dan tercapai.

Adapun berbagai kegiatan pembiasaan yang dikembangkan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin, diantaranya:

a. Pembiasaan sholat ashar berjamaah

Sebagai sebuah kewajiban setiap muslim sholat haruslah dilaksanakan. Dalam melatih santrinya dalam menegakkan sholat Madrasah Diniyah al-Muttaqin setiap harinya membiasakan untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan guna santri supaya terbiasa menegakan sholat. Pembiasaan sholat berjamaah juga akan melatih santri untuk menerapkan sholat fardhu yang lain secara berjamaah maksudnya secara tidak langsung kegiatan tersebut akan berimbas pada santri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan sopan santun

Dilingkungan madrasah santri dididik untuk membiasakan berperilaku sopan dan santun kepada orang lain terutama pada ustadz. Pertama menghormati ustadz, kedua membiasakan mengucapkan salam dan salim pada

ustadz, ketika berbicara sopan ketika dilingkungan madrasah. Pembiasaan sopan dan santun memiliki tujuan supaya santri itu terbiasa bersikap sopan dan santun dan kemudian sikap tersebut melekat pada mereka sehingga baik dilingkungan madrasah ataupun masyarakat santri terbiasa bersikap sopan santun.

c. Pembiasaan berdoa

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan.⁵⁸ Kegiatan berdo'a merupakan wujud dari keimanan seseorang kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Sebagaimana seseorang memiliki karakter religius akan senantiasa memanjatkan doa dalam setiap aktivitas sebagai bentuk syukur dan tawakal kepada Allah SWT. Santri di Madrasah Diniyah al-Muttaqin dibiasakan setiap kali akan dan selesai pembelajaran untuk berdoa terlebih dahulu serta pada saat selesai melaksanakan sholat ashar berjamaah. Bahkan terdapat beberapa ustadz memiliki inisiatif memerintahkan anak untuk hafal doa sehari hari.

d. Pembiasaan istighasah dan ziarah

Madrasah Diniyah al-Muttaqin juga memberikan penanaman nilai religius kepada santri melalui kegiatan istighasah dan ziarah. Kegiatan istighasah dan ziarah pada saat sekarang hanya dilakukan ketika hendak menjelang ujian madrasah. Dari kegiatan ini santri diajarkan untuk

⁵⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..... hlm. 128

bertawakal kepada Allah SWT sebagai wujud permohonan kepada-Nya supaya mendapat kemudahan dan hasil yang memuaskan.

e. Pembiasaan peringatan hari besar Islam

Memperingati hari besar Islam tidak hanya sekedar merayakan tapi juga dapat mengambil nilai positif dibalik peringatan tersebut. Merayakan hari keagamaan, dapat dijadikan sarana meningkatkan iman dan taqwa.⁵⁹ Selain itu Madrasah Diniyah al-Muttaqin memanfaatkan hal tersebut untuk mberi pesan pada santri seperti kisah Isra' Mi'raj santri ditekankan untuk senantiasa menjalankan sholat lima waktu setiap hari. Sedangkan melalui peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk meneladani akhlak yang mulia dari Nabi Muhammad SAW. Dimana pesan tersebut dapa diambil santri melalui ceramah dari bapak ibu ustadz yang bertugas.

Disisi lain dalam menjaga pembiasaan tersebut Madrasah Diniyah al-Muttaqin menerapkan kedisiplinan. Cara tersebut digunakan supaya santri selalu berperilaku religius di lingkungan Madrasah Diniyah. Berikut penjelasannya:

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan salah satu cara yang ditempuh Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam memelihara pembiasaan yang berjalan di Madrasah Diniyah. Kedisiplinan digunakan

⁵⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..... hlm. 129.

madrasah untuk menjaga supaya santri tetap mengikuti pembiasaan yang ada dan berperilaku religius di lingkungan Madrasah Diniyah. Peran dalam menerapkan kedisiplinan adalah ustadz madrasah al-Muttaqin. Pertama, ustadz melakukan pengawasan aktivitas santri. Usaha pengawasan dari ustadz tersebut menimbulkan perhatian dari santri sehingga mereka menjadi giat dalam melaksanakan pembiasaan yang terdapat di lingkungan madrasah.

Kedua kedisiplinan di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin juga dilaksanakan pemberian hadiah dan hukuman bagi santri. Biasanya *reward* diberikan pada santri yang memiliki adab yang baik atau berperilaku religius di beri pujian. Adapun hukuman diberikan pada santri yang tidak berperilaku baik berupa teguran, bahkan jika sampai kelewatan orang tuanya dipanggil.

Sebagai bukti hasil yang mendukung peran madrasah dalam pembentukan karakter religius terdapat beberapa contoh karakter religius yang muncul di lingkungan Madrasah Diniyah ataupun masyarakat yang dilakukan oleh santri. Bukti tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dalam 31 hari penelitian berikut diantaranya:

a. Giat shalat ashar berjamaah

Di Madrasah Diniyah santri terlihat biasa melaksanakan sholat ashar berjamaah. Dimana ketika waktu istirahat tiba kemudian datang waktu ashar santri melaksanakan sholat ashar berjamaah secara bersama-sama di masjid al-Muttaqin.

b. Sopan santun

Di Madrasah Diniyah santri menunjukkan sikap sopan santun seperti santri menjaga untuk berbicara yang sopan pada ustadz/ustadzah. Santri juga menunjukkan sikap santun kepada ustadz dengan cara setiap bertemu ustadz santri mencium tangan ustadz/ustadzah. Sikap sopan santun ini juga ditunjukkan santri dengan menghormati ustadz/ustadzah seperti ketika pembelajaran berlangsung santri mendengarkan dengan baik penjelasan dari ustadznya dan tidak berbicara sendiri. Selain itu santri di rumah juga menunjukkan memiliki sopan santun yang lebih baik kepada orang tua.⁶⁰ Berdasarkan hal tersebut baik di sekolah maupun di rumah santri menunjukkan sikap sopan santun.

⁶⁰Hasil wawancara dengan wali murid yaitu bapak Somhadi pada tanggal, 17 april 2019.

c. Syukur dan Tawakal

Di lingkungan Madrasah Diniyah santri senantiasa berdoa dalam setiap aktifitasnya. Hal tersebut ditunjukkan santri pada saat sebelum memulai dan sesudah pelajaran. Hal tersebut juga ditunjukkan ketika sehabis sholat ashar santri menyempatkan berdoa sebentar.

d. Sabar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar santri terlihat serius dan tidak mengeluh dalam belajar. Keseriusan santri dalam belajar menunjukan sikap sabar pada diri santri dalam menuntut ilmu.

e. Giat membaca al-Qur'an

Santri ketika di Madrasah Diniyah menunjukan karakter religius giat membaca al-Qur'an. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran al-Qur'an pada kelas dua, tiga dan empat. Tidak hanya itu ketika di rumah santri berani tampil di masyarakat seperti kalau ramadhan mengikuti tadarus al-Qur'an di mushola.⁶¹ Hal tersebut salah satunya disebabkan dari bimbingan madrasah dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran al-Qur'an.

⁶¹ Hasil wawancara dengan wali murid yaitu bapak Somhadi pada tanggal, 17 april 2019.

C. Keterbatasan penelitian

Terdapa beberapa hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam penelitian ini. Hal itu terjadi bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Diantara keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam waktu penelitian.

Waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian karena terpotong untuk pelaksanaan ujian disekolah formal pagi yaitu M.Ts. al-Muttaqin selama beberapa hari. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat yaitu 31 hari akan tetapi bisa mendapat hasil data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Keterbatasan kemampuan.

Dalam melakukan penelitian tidaklah lepas dari pengetahuan. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Disamping itu masih terdapat kekurangan seperti penulisan, tata bahasa, dan lain sebagainya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin renging kabupaten jepara. Meskipun

banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, namun peneliti bersyukur penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran dalam membentuk karakter religius santri, hal ini diketahui melalui penjelasan empat fungsi yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang digunakan sebagai alat menjelaskan peran madrasah diniyah al-Muttaqin:

1. Adaptasi

Proses adaptasi menunjukkan peran positif dimana karakter religius santri menjadi berkembang setelah santri dididik di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Ketika masuk Madrasah Diniyah santri mendapat penyesuaian melalui proses pembelajaran sehingga karakter religius santri dibentuk menjadi a. (al-Qur'an) gemar membaca al-Qur'an selain itu bacaan al-Qur'an tambah lancar dan menambah hafalan (ad-Dhuha sampai an-Naas) b. (Akhlak) berakhlak mulia baik kepada ustadz, tetangga, bertamu dan lainnya serta memiliki sifat-sifat terpuji, c. (Tauhid) memiliki dasar keimanan yang kuat d. (Fikih) taat kepada Allah SWT melalui pengajaran ibadah kepada santri seperti sholat, puasa, zakat, dan lainnya, e. (Ke-NU-An) dapat mengamalkan kegiatan keagamaan dan akhlak mulia warga NU.

2. Pencapaian tujuan

Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki visi meyiapkan santri yang beriman bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Hal tersebut merupakan *goal* dari pembentukan karakter religius santri. Dalam membentuk karater religius santri Madrasah Diniyah melakukan beberapa setrategi. Adapun strategi pertama transfer nilai religius melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku religius. Sedangkan yang kedua pengoptimalan sumber daya madrasah yaitu ustadz yang berperan dalam membimbing dan memberi keteladanan pada santri.

3. Integrasi

Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter religius melakukan beberapa integrasi. Diantara integrasi tersebut adalah pertama integrasi nilai, kedua integrasi dengan orang tua santri, ketika integrasi dan antar komponen madrasah, Integrasi tersebut dilakukan madrasah dengan tujuan supaya tetap terjalin kerjasama dan hubungan yang harmonis antar tiap bagian atau komponen dalam usahanya membentuk karakter religius santri.

4. Pemeliharaan pola

Pemeliharaan pola di Madrasah Diniyah al-Muttaqin ditunjukan dengan kegiatan pembiasaan religius dalam membantu memelihara peran madrasah dalam pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan tersebut akan

membiasakan santri untuk berperilaku religius dilingkungan madrasah. Bentuk pembiasaan religius di Madrasah Diniyah seperti pembiasaan sholat ashar berjamaah, pembiasaan berdoa, pembiasaan sopan santun, pembiasaan istighasah dan ziarah zerta pembiasaan memperingati hari besar Islam. Pembiasaan tersebut juga membantu santri untuk terbiasa berperilaku religius secara kontinu dan salah satu cara supaya tujuan madrasah tetap terjaga dan tercapai.

B. Saran

Supaya peran Madrasah Diniyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri berjalan dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan maka terdapat beberapa saran yang diajukan, diantaranya adalah:

1. Diharapkan dari pihak Madrasah Diniyah awaliyah al-Muttaqin untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan menyempurnakan fasilitas-fasilitas yang ada untuk menunjang kegiatan belajar mengajar santri supaya menunjang proses pembentukan karakter religius dan menjadi lulusan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah sesuai dengan visinya. Pihak pengelola Madrasah Diniyah hendaknya memberikan peraturan tertulis dan mengikat semua anggota di madrasah sehingga dapat ditaati lebih mudah .
2. Ustadz sebagai pemberi pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran kepada santri tidak cukup dengan sekedar ceramah dan teori semata akan tetapi perlu adanya keteladana

yang baik sehingga akan memberikan pengaruh yang baik kepada santri terutama keteladanan berperilaku dan bersikap religius..

3. Bagi santri Madrasah Diniyah al-Muttaqin tetaplah berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Santri harus mengikuti setiap kegiatan di madrasah dalam upaya mendidik agama mereka menjadi lebih baik. Dengarkan dan laksanakan apa yang diperintahkan oleh ustadz.
4. Bagi orang tua hendaklah memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak terutama pendidikan agama. Tetap selalu mengawasi anak-anaknya dalam berperilaku terutama dalam pergaulan dan penggunaan teknologi dan komunikasi

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terutama para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat sesuai dengan keadaan objek yang ada, tidak untuk mencari kekurangan-kekurangan dari pihak manapun, sehingga apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dihati pihak-pihak tertentu penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi

positif bagi siapa saja yang membaca, memetik ilmu dan pengalaman dari tulisan ini serta mengucapkan termakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

LAMPIRAN LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan hadis
- Lampiran 2 : Instrumen observasi
- Lampiran 3 : Instrumen wawancara
- Lampiran 4 : Instrumen dokumentasi
- Lampiran 5 : Hasil observasi
- Lampiran 6 : Hasil wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi penelitian

Lampiran 1

Nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan Hadis

Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat Dan Bangsa	Terhadap Alam Lingkungan
1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Mawas diri 7. Disiplin 8. Berpikir jauh kedepan 9. Jujur 10. Amanah 11. Pengabdian 12. Susila 13. Beradab	1. Adil 2. Jujur 3. Mawas diri 4. Disiplin 5. Kasih sayang 6. Kerja keras 7. Mengambil resiko 8. Berinisiatif 9. Kerja cerdas 10. Kreatif 11. Berpikir jauh kedepan 12. Berpikir matang 13. Bersahaja 14. Bersemangat 15. Berpikir konstruktif 16. Bertanggung jawab 17. Bijaksana 18. Cerdik 19. Cermat 20. Dinamis 21. Efisien 22. Gigih 23. Tagguh 24. Ulet 25. Berkemauan keras 26. Hemat 27. Kukuh 28. Lugas 29. Mandiri 30. Menghargai kesehatan 31. Pengendalian diri 32. Produktif 33. Rajin 34. Tekun 35. Percaya diri 36. Tertib 37. Tegas 38. Sabar	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Lemah lembut 6. Berpikir jauh kedepan 7. Berpikir konstruktif 8. Bertanggung jawab 9. Bijaksana 10. Hemat 11. Menghargai kesehatan 12. Pemaaf 13. Rela berkorban 14. Rendah hati 15. Setia 16. Tertib 17. Kerja keras 18. Kerja cerdas 19. Amanah 20. Sabar 21. Tenggang rasa 22. Empati 23. Pemurah 24. Ramah tamah 25. Sopan santun 26. Sportif 27. Terbuka	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Lemah lembut 6. Bertanggung jawab 7. Bijaksana 8. Menghargai 9. Pemaaf 10. Rela berkorban 11. Rendah hati 12. Tertib 13. Amanah 14. Sabar 15. Tenggang rasa 16. Bela rasa 17. Pemurah 18. Ramah tamah 19. Sopan santun 20. Spotif 21. Terbuka	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Kerja keras 6. Lemah lembut 7. Brinisiatif 8. Kerja keras 9. Kerja cerdas 10. Berpikir jauh kedepan 11. Berpikir konstruktif 12. Bertanggung jawab 13. Bijaksana 14. Menghargai kesehatan 15. Produktif 16. Rela berkorban 17. Setia 18. Tertib 19. Amanah 20. Sabar 21. Tenggang rasa 22. Bela rasa 23. Pemurah 24. Ramah tamah 25. Sikap hormat	1. Adil 2. Amanah 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Kerja keras 6. Berinisiatif 7. Kerja keras 8. Kerja cerdas 9. Berpikir jauh kedepan 10. Berpikir konstruktif 11. Bertanggung jawab 12. Bijaksana 13. Menghargai kesehatan kebersihan 14. Rela berkorban

	39. Ceria				
--	-----------	--	--	--	--

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI

No.	Aktivitas/kegiatan	Hal yang diamati
1	Kegiatan pembelajaran	a. Kegiatan pembelajaran Akhlak b. Kegiatan pembelajaran Fikih c. Kegiatan pembelajaran al-Qur'an
2	Perilaku religius santri	f. Pada saat pembelajaran g. Diluar pembelajaran
3	Interaksi ustadz dengan santri	a. Keteladanan ustadz pada santri b. Kepatuhan santri pada ustadz
4	Kegiatan pembiasaan Keagamaan	a. Doa bersama b. Sholat ashar berjamaah c. PHBI

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Kepala Madrasah Diniyah al-Muttaqin

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin?
3. Bagaimana kurikulum pelajaran Madrasah Diniyah? apakah mendukung upaya pembentukan karakter religius?
4. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)
5. Apa saja bentuk keberhasilan pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin?
6. Bagaimana problematika yang muncul dalam proses pembentukan karakter religius?

B. Dewan guru

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?
2. Materi pelajaran apa saja yang guru ajarkan dalam upaya membentuk karakter religius santri?
3. Bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius santri?
4. Bagaimana peran madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)
5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil yang signifikan atas usaha pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah ?

6. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter religius?

C. Santri

1. Bagaimana keadaan karakter religius yang dimiliki santri di rumah sebelum masuk madrasah?
2. Menurut santri, penanaman nilai-nilai religius apa saja yang diberikan madrasah pada santri?

D. Orang tua atau walisantri

1. Apakah tujuan bapak/ibu menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran dalam membentuk karakter religius bagi anak-anak.?
3. Bagaimana sikap dan perilaku beragama anak di rumah ?a pakah ada perkembangan terkait sikap dan perilaku religius ketika anak disekolahkan di Madrasah Diniyah?

Lampiran 4

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi	Hal Yang Diambil
1	Profil Madrasah Diniyah al-Muttaqin	<ol style="list-style-type: none">1. Gambaran umum2. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Muttaqin3. Visi dan misi Madrasah Diniyah al-Muttaqin4. Keadaan pendidik, tenaga pendidikan, santri dan sarana prasaran.
2	Foto kegiatan dalam pembentukan karakter religius	<ol style="list-style-type: none">1. Foto kegiatan pembelajaran2. Foto Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membentuk religius santri.
3	Kurikulum Madrasah Diniyah al-Muttaqin	<ol style="list-style-type: none">1. Data mata pelajaran2. Daftar kitab3. Materi pembelajaran Akhlak, Fikih, al-Qur'an, Tauhid, dan Ke-NU-an

CATATAN HASIL OBSERVASI

Catatan hasil observasi lapangan di Madrasah Diniyah awaliyah al-Muttaqin Rengging Kaupaten Jepara.

1. Kegiatan pembelajaran

Mulai tanggal 18 maret 2019 saya berkunjung di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin. Saya mengamati beberapa kegiatan pembelajaran untuk mengetahui usaha-usaha dalam pembentukan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran. adapun kegiatan pembelajaran yang saya amati diantaranya:

a. Kegiatan pembelajaran akhlak

Saya memiliki kesempatan untuk mengamati kegiatan pembelajaran akhlak di kelas 2, 3, 4, dan 5. Dimulai dari kelas dua pelajaran pelajaran dimulai pukul 14.15 WIB pada saat itu ustadznya adalah ibu mardiyah. Saya mengamati ketika masuk ruangan santri berdoa bersama dengan dipimpin oleh ketua kelas, baru setelah itu persiapan belajar mengajar. Pada saat itu kitab yang digunakan adalah خير الأدب. Kelas dua anak masih dituntun dan dilatih untuk membaca satu persatu atau berkelompok supaya pemahaman anak lebih melekat. Pada saat itu kompetensi yang ingin dicapai yaitu anak memahami akhlak yang terpuji kepada ustadz disamping memahami ustadz juga mengarahkan anak supaya dapat memiliki akhlak yang baik kepada bapak/ ibu ustadz seperti menghormati mendengarkan perintah dan lain sebagainya.

Sebagaimana kelas tiga saya mengamati pembentukan karakter religius santri dimulai dari penanaman nilai-nilai Islami pada santri.

baru setelah itu anak bisa mempraktikkan ilmunya. Ustadz kelas tiga yaitu bapak Rozi disamping menjelaskan beliau juga mempragakan atau memberi contoh pada saat itu mengenai adab ketika di masjid. Sedangkan dalam kelas empat santri terlihat tenang dan memperhatikan ustadz. Saya melihat ustadz mengajarkan tetang jujur, ustadz memberitahu pentingnya sifat jujur kepada santri supaya bisa mempraktikannya dalam kehidupan.

Kelas lima dimana yang mengajar adalah bapak Rozi. kemudian saya mengamati penanaman nilai akhlak pada santri sesuai yang ada pada kitab pegangan. Pada saat itu mengajarkan tentang adab ketika makan tidak hanya sekedar mengajarkan ustadz member contoh secara langsung. Pada akhir pembelajaran ustadz mengevaluasi hasil belajar dan menyimpulkan jika terdapat santri yang bisa menjawab pertanyaann benar dari bapak ustadz mendapat *reward* dengan pujian. dengan begitu santri akan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Saya mengamati pembelajaran akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter religius pada santri. hal tersebut terlihat dari materi yang diajarkan banyak mentransforamsi bagaimana tata cara perilaku, bersikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam hal ini ini merupakan indikasi dari pembentukan karakter religius.

b. Kegiatan pembelajaran Fikih

Saya mengamati dalam kegiatan pembelajaran fikih ustadz terlihat mununtun santri untuk dapat melaksanakan syari'at Islam dalam hal ini adalah ibadah seperti tatacara sholat, dan wudhu. Adapun bentuk karakter religius salah satunya yaitu taat kepada

Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ketika proses pembelajaran ustadz memberi contoh, membimbing, dan mengarahkan santri untuk bisa sholat wudhu dan dzikir. Hal tersebut terlihat dalam kelas dua dan tiga dimana kelas tersebut yang menjadi objek observasi.

Kelas dua menggunakan kitab fasholatan karangan KH. Asnawi dari Kudus. Dimana pada saat itu kompetensi yang hendak dicapai yaitu santri bisa tasyahud akhir dan ustadznya adalah ibu Tatik. Saya melihat anak mendemonstrasikan dihadapan ustadz tasyahud akhir. Tidak hanya itu sebelum selesai pelajaran ibu tatik membiasakan anak untuk menghafal doa sehari hari. Sedangkan pada kelas tiga saya mengamati sebagaimana dalam kitab santri dituntut untuk bisa wiridan ba'da sholat fardhu.

Dari hasil pengamatan pembelajaran fiqih tersebut saya melihat usaha ustadz dalam mengajarkan anak seperti wudhu, sholat atau praktik ibadah lainnya sejak dini secara bertahap. Saya mengamati pembelajaran fikih memiliki peran dalam transformasi secara katif untuk santri dalam pembentukan karakter religius dalam hal kegiatan praktik ibadah sehingga santri dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari hari.

c. Kegiatan pembelajaran al-Qur'an

Hasil pengamatan dari kelas dua dan tiga menunjukan dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an santri dididik untuk senantiasa membaca, menghafal dan mendemonstrasikan al-Qur'an dalam kelas. Hal ini sebagai wujud usaha Madrasah Diniyah Al-Muttaqin supaya santri cinta pada al-Qur'an dan membiasakan membaca al-Qur'an.

Untuk kelas dua dan tiga santri diajarkan pada juz 30. Pada saat pembelajaran berlangsung santri membaca bersama-sama, kemudian santri membaca satu persatu atau berkelompok. Disisi lain ustadz juga mengajurkan santri untuk sering membaca al-Qur'an ketika di rumah dan menghafalkan tugas yang diberikan.

Proses kegiatan belajar mengajar cukup kondusif memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz. Setiap pembelajaran ustadz rata-rata melakukan penguatan ketika akan selesai pembelajaran. Adapun metode yang digunakan metode klasik yaitu ustadz menuliskan, kemudian membacakan dan membaca secara bersama-sama para santri dan menerangkan apa yang menjadi materi ajar pada hari tersebut

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu transformasi aktif untuk mengadaptasikan kepada santri dalam upaya pembentukan karakter religius. Ketiga pembelajaran tersebut juga salah satu indikator pembentuk karakter religius pada santri. Ustadz memberikan materi pendidikan agama dilakukan dengan lembut, bijaksana dan kasih sayang yang tulus. Mereka bertanggung jawab pada santri supaya memiliki karakter religius atau akhlak yang mulia

2. Perilaku religius santri

a. Dalam pembelajaran

Hasil pengamatan mulai dari kelas dua sampai kelas lima menunjukkan bahwa terdapat perilaku religius santri pada saat pembelajaran. Adapun pertama berdoa sebelum memulai dan selesai pelajaran. Kedua santri terlihat sikap hormat pada ustadz, sebab ketika pelajaran berlangsung santri mendengarkan dengan baik penjelasan dari ustadznya. Ketiga, sikap sabar dalam mencari ilmu

ditunjukkan dengan keseriusan anak dalam belajar. Keempat, anak membaca al-Qur'an pada kelas 2-4.

h. Diluar pembelajaran

Untuk mengetahui perilaku religius santri saya datang lebih awal ke Madrasah Diniyah. Saya mengamati santri salim dengan ustadz/ustadzah sebagai wujud sikap tawadhu' kepada ustadz. Tidak hanya itu santri ketika bertemu ustadz menunjukkan sikap sopan satun. Santri mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan bertemu ustadz/ustadzah. Apabila waktu istirahat kemudian datang waktu ashar santri melaksanakan sholat ashar berjamaah. Kepada teman sejawat juga menunjukan akhlak yang baik.

3. Interaksi ustadz dengan santri

a. Keteladanan ustadz kepada santri

Saya mengamati baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran ustadz memberi contoh keteladanan kepada santri berupa contoh sikap dan perilaku religius. Pertama, ustadz memberi contoh atau melaksanakan sholat berjamaah ashar selagi juga mengajak santri untuk ikut pergi sholat. Keteladanan juga ditunjukkan pada saat pembelajaran dimana mencontohkan sikap dan perilaku terpuji dan ustadz juga memotivasi santri untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Ustadz juga merupakan cerminah orang yang memiliki karakter religius.

b. Kepatuhan peserta didik pada ustadz

Di Madrasah Diniyah santri terlihat patuh dengan ustadz. Hal tersebut juga berimbas pada patuhnya santri pada saat diperintah

ustadznya. Dimana ustadz mengharapkan santri itu memiliki akhlak yang baik dan rajin sholat jamaah ashar.

4. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Selain mengamati kegiatan pembelajaran di kelas saya juga mengamati kegiatan pembiasaan yang ada di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Pembiasaan pertama pembiasaan Ketika adzan ashar berkumandang santri bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat jamaah ashar. Pembiasaan tersebut mendapat pengawasan dari ustadz mulai dari mengarahkan anak untuk pergi ke masjid kemudian mengambil air wudhu sampai pada sholat jamaah ashar. Dimana yang menjadi imam juga salah satu dari ustadz madrasah.

Pembiasaan selanjutnya doa bersama ketika akan memulai dan selesai pembelajaran. Doa bersama dilakukan ketika santri dikelas. Ketika bertemu dengan ustadz mengucapkan salam. Ketiga Menyelenggarakan istighasah bersama ketika akan melaksanakan ujian Madrasah Diniyah. Sebagai wujud permohonan kepada Allah SWT supaya mendapat kemudahan dan hasil yang memuaskan.

Saya mengamati madrasah juga memperingati hari besar Islam dalam hal ini adalah Isra Mi'raj yang dilaksanakan tanggal 4 april 2019 di masjid Al-Muttaqin. Kegiatan ini ditujukan untuk mengingat kembali peristiwa Isra' Mi'raj dimana nabi membawa perintah sholat lima waktu. Hal tersebut ditekankan pada anak untuk senantiasa menjalankan sholat lima waktu setiap hari dan hikmah lain dari peristiwa Isra' Mi'raj.

Praktik kegiatan keagamaan tersebut dipergunakan untuk membiasakan atau menanamkan nilai religius supaya anak terbiasa kemudian terbentuk pada diri santri karakter religius. Keberadaan

kegiatan pembiasaan keagamaan menunjukan bahwa pembentukan karakter religius di Madrasah Dinyah al-Muttaqin dilakukan dengan cara pembiasaan budaya Madrasah Diniyah. Pembiasaan tersebut terlaksana dengan terartur dan kondusif. Jadi pembentukan karakter religius tersebut melalui pembiasaan budaya Madrasah Diniyah.

Hasil observasi tambahan

Tentang : kondisi masyarakat

Pada tanggal 27 Mei 2019 observasi ini disimpulkan.

Sebagai warga asli desa Rengging peneliti melihat bahwa kondisi masyarakat desa Rengging sendiri berlatar belakang masyarakat NU. Masyarakat sering mengadakan kegiatan di setiap masjid atau mushola, Sebagaimana contoh kegiatan keagamaan warga NU. Kegiatan tersebut diantaranya tahlilan, yasinan, istighosah dan lainnya. anak terkadang mengikuti kegiatan tersebut di ditempatnya masing-masing, karena diajak oleh orang tuanya. Dari hal tersebut sedikit banyak santri mengenal amaliyah keagamaan warga NU.

Lampiran 6

Lampiran 6.1

CATATAN HASIL WAWANCARA

Catatan wawancara dengan **kepala Madrasah Diniyah al-Muttaqin** yaitu **H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I.** pada tanggal 31 Maret 2019 bertempat di ruang guru.

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?

Pembentukan karakter religius sangat penting, dalam hadis diterangkan “sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya” Sebagaimana orang yang memiliki karakter religius. Dimana jika seseorang tidak punya adab bagaikan seperti lalat, disamakan dengan lalat karena *sangking enggak sopane laler. Oleh karena itu sangat penting bagi* Madrasah Diniyah untuk membentuk akhlak atau karakter religius pada anak.

2. Bagaimana pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah al-Muttaqin?

Anak diajarkan pelajaran akhlak, dimana Akhlak disitu membahas materi terkait perilaku seperti tata krama anak terhadap guru, kepada orang tua, tata krama kepada tentangga, tata karma kepada masyarakat, tata krama ketika makan, tata krama masuk masjid dan lain sebagainya.

3. Bagaimana kurikulum pelajaran Madrasah Diniyah? apakah mendukung upaya pembentukan karakter religius?

Sesungguhnya semua materi pelajaran memiliki peran dalam menanamkan nilai religius pada anak, tetapi kalau berbicara mengenai perilaku pelajaran akhlak banyak memuat materi tentang bagaimana perilaku atau akhlak yang baik dalam kehidupan.

4. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)

Dalam proses adaptasi untuk membentuk karakter religius anak dibentuk melalui proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Semua pelajaran yang ada di madrasah itu membentuk karakter religius. Terutama anak diberi pelajaran akhlak dimana diberikan sejak kelas 2 sebagai bentuk penanaman sejak dini pada anak. Tidak hanya sekedar penanaman tetapi dilatih seperti ketika bertemu ustadz memberi salam dan cium tangan ini peran dalam cara membentuk karakter religius anak (dari Teori ke praktik).

Pembentukan karakter di Madrasah Diniyah juga melalui kegiatan Pembiasaan pada anak seperti sholat berjamaah, sopan santun, salam kepada ustadz dan lain sebagainya. Membentuk karakter jika sudah besar akan sulit makanya pembentukan sejak dini sangat diperlukan. Ada hal yang membedakan anak yang di sekolahkan di Madrasah Diniyah dengan yang tidak, kalau di Madrasah Diniyah itu memiliki sopan santun dibanding yang tidak, karena pernah ditanamkan akhlak yang baik di Madrasah Diniyah.

Tujuan kami anak minimal ketika santri lulus dari Madrasah Minimal memiliki tiga aspek kemampuan. Pertama bisa sholat dengan baik, santri berakhalqul karimah dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Ketiga tujuan tersebut merupakan tujuan utama yang lain mengikuti. Oleh karena itu di Madrasah Diniyah guru saling berkerjasama untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Anak dimana saja dan kapan saja anak selalu membiasakan sholat, member salam dan berdoa. Anak diperintahkan hal tersebut baik di rumah, masyarakat dan sekolah untuk melaksanakan. Selain pembiasaan perlu adanya kedisiplinan dari anak. Sebagai bentuk apresiasi anak diberi pujian ketika berperilaku baik dan mendapat teguran dan tidakan ringan jika berperilaku buruk, serta orang tuanya dipanggil ketika melakukan pelanggaran berat.

5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil yang signifikan atas usaha pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah ?

Anak menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, berdoa dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid ketika waktu ashar.

6. Bagaimana hambatan yang dialami ustadz dalam pembentukan karakter religius?

Terdapat tiga faktor hambatan pendidikan pertama faktor Keluarga seperti orang tua tidak peduli anak dalam artian membiarkan. Faktor kedua, masyarakat dimana berda dilingkungan yang kurang baik pengaruhnya juga besar. Faktor ketiga, Sekolah formal pagi dimana lebih diutamakan masyarakat sehingga Madrasah Diniyah kadang di kesampingkan.

Hasil wawancara tambahan

Tanggal/tempat : 14 Februari 2019 / Rumah bapak Sarmin Ahmad

7. Apakah alasan orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah al-Muttaqin ?

Rata-rata orang tua menitipkan anaknya di madrasah itu karena mengawatirkan akan pendidikan agama anaknya yang kurang didapatkan di sekolah pagi. Sehingga anak itu di titipkan dimadrasah,

diharapkan ketika anak dititipkan di madrasah, kualitas agama dan perilaku beragama anak itu meningkat.

Tanggal/tempat : 15 April 2019 / ruang guru

8. Apakah madrasah melakukan kerjasama dengan orang tua santri dalam pembentukan karakter religius ?

Iya karena sebagian besar waktu anak itu dihabiskan di rumah. Setiap kali pertemuan dengan orangtua santri, bapak/ibu guru menghimbau supaya orangtua ikut terlibat dalam mengawasi dan membimbing perilaku religius anak. Itu dilakukan baik ketika bertemu di madrasah maupun pada saat mengisi pengajian di mushola atau masjid.

9. Apakah tujuan khusus Madrasah Diniyah al-Muttaqin sebagai lembaga pendidikan NU dalam pembentukan karakter religius?

Madrasah itu kan lembaga dibawah naungan LP ma'arif NU sehingga kami memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah pada anak. Madrasah juga bertujuan untuk memberikan pendidikan Ke-NU-an pada anak supaya anak itu mengenalkan amaliyah keagamaan dan akhlak mulia warga nahdliyin. Itu diperoleh anak melalui pembelajaran Ke-NU-An yang terdapat di Madrasah Diniyah.

Kepala madrasah diniyah



H. Sarmin ahmad S. Pd.I.

Lampiran 6.2

Catatan wawancara dengan ustadz di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin yaitu bapak Ridwan, S.Pd.I

Hari, Tanggal : Selasa, 26 Maret 2019

Tempat : Ruang guru

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?

Karakter religius itu sangat penting karena jika tidak ada pembentukan karakter religius ya amburadul. Santri atau anak harus dibekali dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, Karena jika agamnya kuat jelas kehidupannya akan kuat baik di kehidupan dunia dan selamat di akhirat. Ketika agama anak kuat perilaku sehari-hari yang tercermin pada sesuai dengan ajaran agama.

2. Materi pelajaran apa saja yang guru ajarkan dalam upaya membentuk karakter religius santri?

Semua mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter religius pada anak contoh pelajaran al-Qur'an. Ketika proses pembelajaran anak diarahkan untuk senantiasa membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an dan mampu mendemonstrasikannya. Itu sebagai wujud usaha madrasah supaya anak cinta pada al-Qur'an dan gemar membiasakan membaca al-Qur'an

3. Bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius santri?

Anak-anak itu dibekali oleh materi-materi yang dibutuhkan anak dalam hal ini pendidikan agama Islam. Jadi usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius anak dengan pertama memberi pemahaman, kemudian setelah paham anak diperintahkan mengamalkan seperti mata pelajaran akhlak anak di bekal pengetahuan tentang tata

krama kemudian ustadz memberi contoh dan anak diperintahkan untuk mengamalkannya.

4. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)

Peran Madrasah Diniyah sendiri sangat aktif membina anak tanpa pernah lelah, karena ustadz itu harus lillah tidak boleh lelah. Semaksimal mungkin. Untuk membentuk karakter salah satunya kalau memperingati Hari Besar Islam seperti contoh isra' mi'raj dimana turunya perintah sholat lima waktu. Ada juga maulid Nabi sebagai bentuk meneladani akhlak yang mulia dari Nabi Muhammad SAW pentingnya seperti Isra Mi'raj mengani sholat.

Selain itu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan istighasah dimana dahulu pernah dilakukan setiap seminggu sekali. Selain istighasah anak juga diajari ziarah dengan tahlil dimana untuk mengirim doa pada guru-guru. Anak diajarkan untuk tawadu kepada guru. Sepintar apapun anak didik jangan pernah melupakan jasa seorang guru, walaupun ilmu anak lebih dari guru kita tapi kita harus tetap tawadhu.

Untuk membentuk karakter juga harus ada peran serta dari keluarga, karena ketika madrasah sudah membiasakan membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah atau sholat ketika dirumah orang tua harus ikut mengawasi. Oleh karena itu pembiasaan itu menjadi penting baik di Madrasah Diniyah atau di rumah supaya anak terbiasa sehingga terbentuk dengan sendirinya karakter religius dalam diri santri.

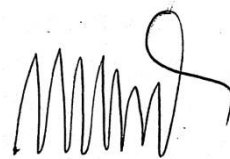
5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil atas usaha pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah ?

Anak terbiasa Sholat berjamaah, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, setiap bertemu orang lain mengucapkan salam, dalam kelas dua dalam pelajaran al-Qur'an anak dibiasakan membaca dan menghafalkan surat dalam juz 30.

6. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter religius?

Sebenarnya kalau hambatan itu banyak sekali seperti lingkungan itu sangat berpengaruh, madrasah sudah membentuk tapi lingkungan tidak mendukung, itu merupakan termasuk kendala, Jika lingkungannya baik insyaAllah bisa kawin kalau tidak ya smenjadi sulit. Kita mengarahkan anak untuk membaca al-Qur'an tapi jika dirumah tidak ada pengawasan itu juga hambatan seharusnya di madrasah diperintahkan membaca al-Quran terus dirumah juga diperintahkan dan juga mendapat pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu perlunya kerjasama antara madrasah dengan keluarga supaya saling sinergi dalam upayanya membentuk karakter anak.

Guru Madrasah

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical, wavy lines followed by a large, stylized loop at the end.

Bapak Ridwan, S.Pd.I

Lampiran 6.3

Catatan wawancara dengan ustadz di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin yaitu ibu Tatik Sumarningsih,S.E.

Hari, tanggal : Senin, 25 Maret 2019

Tempat : Ruang guru

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?

Membentuk karakter religius pada anak itu sangat penting sekali. Anak-anak sekarang yang didik di Madrasah Diniyah al-Muttaqin akan menjadi generasi penerus bangsa dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi seorang pemimpin bangsa. Jadi, ketika anak memiliki karakter religius sejak kecil, ketika mereka jadi pemimpin suatu hari nanti bisa menjadi pemimpin yang jujur, adil, dan amanah.

2. Materi pelajaran apa saja yang guru ajarkan dalam upaya membentuk karakter religius santri?

Semua mata pelajaran atau materi yang diajarkan kepada anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, karena materinya berbasis ke-Islaman. Keberadaan mata pelajaran ini saling terkait dan saling mendukung.

3. Bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius santri?

Guru menanamkan kedisiplinan dan memberi motivasi pada anak, dimana guru tidak pernah bosan mengingatkan ketika anak melakukan pelanggaran dan memberi apresiasi ketika anak berbuat kebaikan. Kalau saya setiap kali menutup pelajaran, bagi anak yang bisa menjawab pertanyaan boleh pulang terlebih dahulu dimana pertanyaan berkaitan dengan doa sehari-hari.

4. Bagaimana peran Madrasah diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)

Pembentukan karakter religius dilakukan melalui penanaman pengetahuan keagamaan pada anak melalui proses pembelajaran. pembentukan dilakukan juga melalui pembiasaan. adapun contoh pembiasaan bersikap sopan pada bapak/ibu guru. Anak dibiasakan bersikap santun kepada bapak/ibu guru dengan cara dibiasakan mengucapkan salam dan salim dengan bapak/ibu guru. Hal ini dilakukan ketika santri bertemu dengan bapak/ibu guru di Madrasah Diniyah atau ketika santri masuk kedalam ruang guru. Membiasakan berdoa ketika akan dan selesai melakukan sesuatu (pelajaran), dan sholat jamaah ashur.

Madrasah Diniyah Al-Muttaqin itu sebagai penambah pendidikan agama pada anak dikarenakan sekolah pagi dirasa masih kurang. untuk pelajaran agama. Madrasah Diniyah juga memiliki peran penting untuk memperdalam pengetahuan agama pada anak. Karena latar belakang lembaga ini adalah Ke-Islaman.

Perlu adanya kedisiplinan supaya anak agar selalu berperilaku atau bersikap religius. Di madrasah hal tersebut dilaksanakan melalui pengawasan bapak/ibu ustadz. Ketika ada anak berperilaku religius maka kalau saya biasanya memberi pujian supaya anak itu ada motivasi atau semangat.

5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil yang signifikan atas usaha pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah ?

Bukti nyata seperti yang dapat dilihat anak mengucapkan salam ketika bertemu ustadz atau ketika hendak masuk atau keluar ruangan. Anak menunjukkan sikap sopan dengan menghormati bapak atau ibu ustadz baik ketika pelajaran maupun diluar pelajaran. Anak membiasakan

berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Tidak hanya itu anak dibiasakan untuk rutin sholat ashar berjamaah di masjid.

6. Bagaimana hambatan yang dialami ustadz dalam pembentukan karakter religius?

Terdapat tiga hambatan adapun yang pertama di lingkungan keluarga dimana terdapat orang tua kurang konsisten anak tidak mengaji, sholat, berbicara kurang sopan, dan orang tua cenderung membiarkan kurang memperhatikan serta menganggap hal itu biasa. Kedua dari lingkungan masyarakat (teman) yang tidak baik dan yang ketiga dari dampak negatif perkembangan teknologi (hp).

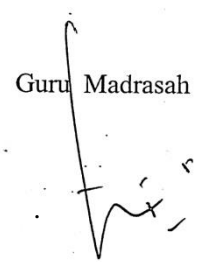
Hasil wawancara tambahan

Tanggal/tempat : 26 Maret 2019 / Ruang ustadz

7. Bagaimanakah peran pembelajaran fikih kelas dua dalam karakter religius santri?

Untuk kelas dua anak itu diajarkan perihal sholat secara bertahap mulai dari niat sholat sampai salam, rukun sholat, syarat sholat, batalnya sholat dan lainnya. Dimana dalam mengajar ustadz juga harus memberi contoh, melatih dan membimbing santri untuk mempraktikanya supaya anak itu betul-betul paham dan bisa.

Guru Madrasah



Tatik Sumarningsih, S.E.

Lampiran 6.4

Catatan wawancara dengan ustadz yaitu bapak Anom Faizin, S. Ag. di Madrasah Diniyah al-Muttaqin.

Hari, Tanggal : Minggu, 24 Maret 2019

Tempat : Ruang guru

1. Mengapa karakter religius perlu dibentuk pada santri?

Penting sekali membentuk karakter religius pada diri santri, karena sebagai dasar atau pijakan hidup yang lebih lanjut, dalam artian setelah lulus dari Madrasah Diniyah atau setelah dewasa nanti. Pembentukan karakter religius sejak dini akan membentengi santri berperilaku perilaku menyimpang.

2. Materi pelajaran apa saja yang guru ajarkan dalam upaya membentuk karakter religius santri?

Sesungguhnya semua materi atau mata pelajaran di Madrasah Diniyah itu menanamkan nilai karakter religius. Akan tetapi yang paling tepat itu mata pelajaran akhlak.

3. Bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter religius santri?

Guru memberi contoh teladan atau uswatun khasanah, sehingga anak-anak secara langsung meniru, memberi gambaran yang baik kepada anak dan menirunya. disaat berada dalam kelas guru menanamkan pengetahuan dan selain penanaman anak diperintahkan untuk mengamalkan. Disisi lain ketika anak melakukan kebaikan diberi motivasi dan kemudian dicontohkan anak yang berperilaku baik supaya pemahaman anak jelas.

4. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri. ? (Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, Pemeliharaan pola)

Pembentukan karakter religius dilakukan dengan cara anak didoktrin pengetahuan agama kemudian diarahkan mampu mengamalkannya. Anak diarahkan untuk mengerti dan berkenan mengikuti tata tertib yang ada di madrasah diniyah. adapun contohnya seperti sholat jama'ah, dilatih berdoa supaya menerima pelajaran mudah konsentrasi penuh. Anak Ketika masuk kelas itu belajar ngaji.

Madrasah Diniyah istilahnya adalah penyelenggara pendidikan. Dimana harus memberi pelayanan yang berkualitas pada anak supaya menjadi anak yang berkualitas. Dalam hal ini membina anak supaya memiliki karakter yang religius melalui pendidikan keagamaan yang diajarkan di madrasah. Semua komponen di Madrasah Diniyah antara madrasah, guru, santri itu merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Setiap komponen saling berintegrasi mencapai tujuan Madrasah Diniyah.

Perlunya pembiasaan supaya anak itu biasa melakukan. Ketika anak biasa melaksanakan anak itu susah meninggalkan. Sebagaimana yang dilaksanakan di madrasah anak melakukan pembiasaan sholat dan hormat pada guru dan lain sebagainya

5. Adakah bukti yang menunjukkan hasil atas usaha pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah ?

Rata rata anak yang sampai lulus madrasah dengan yang tidak lulus madrasah perilakunya itu berbeda, InsyaAllah kalau yang lulus madrasah itu ada ingatan bahwa dia pernah sekolah madrasah, diajarkan

agama, syariat dan lain sebagainya. Dimana agar anak tidak terkena pergaulan bebas dan lainnya. Sebagai contoh ketika belajar nampak sopan dan menghormati serta ketika pelajaran sungguh sungguh.

6. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter religius?

Hambatan secara serius itu tidak ada tetapi yang namanya anak terdapat dua jenis yaitu ada yang aktif (nakal) dan anak yang nurut. Oleh karena itu guru harus bisa memahami karakter anak. Disisi lain pembelajaran di madrasah juga memiliki waktu yang terbatas.

Hasil wawancara tambahan

Tanggal/tempat : 27 Maret 2019 / ruang guru

7. Bagaimanakah pembelajaran Tauhid dalam menanamkan nilai religius pada santri?

Pelajaran tauhid mengajarkan anak tentang iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada hari akhir, dan qodho qodar. Anak dikenalkan rukun iman supaya anak sejak dini memiliki dasar keimanan yang kuat.

Guru Madrasah



Anom Faizin S.Ag.

Lampiran 6.5

Catatan wawancara dengan wali murid dari Bunga Muhimmatul Mahmudah.

Hari, Tanggal : Rabu , 17 April 2019

Tempat : Rumah bapak Somhadi

Responden : Bapak Somhadi

1. Apakah tujuan bapak menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah al-Muttaqin?

Ada tiga tujuan atau alasan saya menyekolahkan ke madrasah diniyah pertama untuk bekal anak mengetahui ilmu agama lebih mendalam. Kedua demi masa depan anak supaya menjadi anak yang sholihah. Ketiga Menjadi anak yang memiliki perilaku agama yang baik.

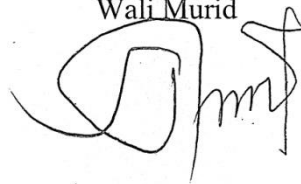
2. Bagaimana pendapat bapak bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran dalam membentuk karakter religius bagi anak-anak.?

Madrasah Diniyah memiliki peran diantaranya membentuk anak lebih sopan, lebih tahu tentang ilmu agama. Anak diarahkan bisa melaksanakan peraturan peraturan yang ada dalam agama seperti sholat, puasa, mapun adab kepada orang tua dan lainnya. Peran yang lain Membantu mencerdaskan terutama dibidang ilmu agama. Lulusan Madrasah Diniyah biasanya berani tampil dimasyarakat seperti mimpin tahlil.

3. Bagaimana sikap dan perilaku beragama anak dirumah ? apakah ada perkembangan terkait sikap dan perilaku religius ketika anak disekolahkan di madrasah diniyah?

Ada banyak perkembangan dalam diri anak dahulu tidak bisa menghafal sifat-sifat Allah dan rasul sekarang sudah bisa. Dahulu tidak bisa sholat sekarang sudah bisa melaksanakan sholat baik secara *qauli* maupun *fi'li* sudah bisa. Berani tampil di masyarakat seperti kalau ramadhan mengikuti tadarus al-Qur'an di mushola. Anak juga memiliki sopan santun yang lebih baik kepada orang tua.

Wali Murid

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Somhadi', written over a faint circular stamp.

Somhadi

Lampiran 6.6

Catatan wawancara dengan wali murid dari Ayu Fitriatuzzahro.

Hari, Tanggal : Rabu , 17 April 2019

Tempat : Rumah bapak Misbah

Responden : Bapak Misbah

1. Apakah tujuan bapak menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah al-Muttaqin?

Sebagai orang tua harus mendidik ajaran agama Islam kepada anak, karena kita adalah orang beragama Islam. Saya menginginkan anak itu bisa memahami ilmu agama Islam dan memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi bekal anak kedepannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan selanjutnya Madrasah Diniyah itu kan sekolah lanjutan setelah TPQ.

2. Bagaimana pendapat bapak bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran dalam membentuk karakter religius bagi anak-anak.?

Saya berpikir memiliki peran, karena Misalkan anak sekolah dasar (SD) saja itu tidak cukup untuk membekali anak. Oleh karenanya Madrasah Diniyah menjadi penting karena disitu anak diajarkan agama lebih mendalam. Bekal agama pada anak akan mejadi dasar berperilaku anak dalam kehidupan contohnya anak bisa sholat, bisa mengaji dengan baik dan lain sebagainya. Dikeluarga saya pendidikan agama itu ditumakan, seandainya tidak sekolah sore justru akan *dolanan* (bermain). Mendidik anak sejak kecil itu sangat penting karena anak kecil itu mudah dibentuk perilakunya, dengan adanya Madrasah Diniyah sedikit banyak anak diajarkan agama dan bagaimana berperilaku yang baik (akhlak).

3. Bagaimana sikap dan perilaku beragama anak dirumah ? apakah ada perkembangan terkait sikap dan perilaku religius ketika anak disekolahkan di madrasah diniyah?

Ada banyak perkembangan seperti tata krama kepada orang tua, rutinitas seperti sholat. Saya tetap mengawasi anak ketika dirumah apakah sudah sholat belum, memberi nasehat kepada anak. Anak juga lebih sopan santun. oleh karena sya sering mendorong anak untuk berperilaku baik lagi

Wali Murid

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Misbah' written in a stylized, cursive script.

Misbah

Lampiran 6.7

Catatan wawancara dengan santri dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara.

Tanggal : 4 April 2019 dan 13 Juni 2019

Tempat : Masjid Al-Muttaqin dan rumah Marisa

Responden : Fikri (kelas 2), Abi (kelas 4), Heri (kelas 5), dan Marisa (kelas 6)

1. Bagaimana keadaan karakter religius yang dimiliki santri di rumah sebelum masuk madrasah ?

Rata-rata kondisi karakter religius santri di rumah sebelum masuk ke madrasah sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca al-Qur'an dan hafal beberapa surat pendek. Selain itu anak sudah mengetahui tata cara sholat. Untuk segi akhlak, anak sudah mengenal tata krama kepada orang tua sebagai contoh ketika di rumah patuh pada orang tua

2. Menurut santri, penanaman nilai-nilai religius apa saja yang diberikan madrasah pada santri?

Terdapat nilai-nilai religius yang diterima santri diantaranya melalui materi pelajaran dan kegiatan pembiasaan yang ada di madrasah diniyah. Santri menerima penanaman berbagai akhlak terpuji kepada orang tua dan guru serta sifat-sifat mulia seperti hormat, sopan, jujur. Santri juga menerima pembiasaan dari madrasah seperti sholat jamaah, serta kalau sama bapak ibu guru harus sopan santun.

Lampiran 7

Lampiran 7.1

Materi pembelajaran Tauhid, Akhlak, Fikih, al-Qur'an, Dan Ke-NU-An

A. Mapel Tauhid

1. Kelas 2

رسالة توحيد

Cawu 1 : Sifat –sifat wajib bagi Allah, sifat muhal serta sifat jaiz Allah.

Cawu 2 : Iman kepada rasullullah dan sifat-sifat, serta *aqoid* 50 dan mukjizat Rasul ulul azmi.

Cawu 3 : Iman kepada Malaikat, Kitab-kitab Allah, Hari akhir dan takdir.

2. Kelas 3

عقيدة العوام

Karya Sayyid Ahmad Marzuqi

Cawu 1 : Iman Kepada Allah

Cawu 2 : Iman Kepada Rasul, Malaikat Kitab Allah dan Hari Akhir.

Cawu 3 : Qodho dan Qodar, Ikhtisar Nabi Muhammad Saw nasab serta keluarga.

3. Kelas 4

خر يدة البهية

Karangan kyai Muhamad Siddiq

Cawu 1 : Ilmu tauhid tentang hukum aqli, makrifat, sifat-sifat Allah

Cawu 2 : sifat ma'nawiyah, sifat muhal Allah, sifat jaiz Allah, dan sifat rasul

Cawu 3 : Hari akhir dan hal-hal yang brehubungan dengan hari akhir orang mukallaf serta kewajibanya,aqoid serta kalimat toyyibah.

4. Kelas 5

نظم جوهر التوحيد

Karangan Syeikh Ibrahim Al Laqoni

Cawu 1 : Islam dan ilmu tauhid, orang mukallaf dan hukum akal, ma'rifat dan taqlid, iman dan Islam serta sifat wajib Allah.

Cawu 2 : Asmaul husna, sifat-sifat Allah, sifat muhal dan jaiz Allah, iman qada dan qodar.

Cawu 3 : Iman kepada hari akhir dan sifat rasul.

5. Kelas 6

نظم جوهر التوحيد

Cawu 1 : Mukjizat, peringkat kekuatan iman dan perjuangan nabi muhammad saw, sikap kaum aswaja terhadap perselisihan sahabat dan tabi'in, pentingnya berdoa dan adanya malaikat.

Cawu 2 : Alam barzah, hari kiamat iman kepada hari akhir.

Cawu 3 : Syuhada, rizki, dosa, hal-hal yang wajib djaga dan orang-orang yang sah dibunuh.

B. Mapel Akhlak

1. kelas 2

خير الأدب

Karangan K.H. Ahmad Farikh Masyhadi Robayan

Cawu 1 : Sikap dan akhlak yang terpuji kepada bapa dan ibu (adab memperhatikan)

Cawu 2 : akhlak mulia dan terpuji kepada bapak dan ibu

Cawu 3 : Akhlak yang mulia dan terpuji kepada bapak / ibu ustadz

2. Kelas 3

تيسير الخلاق

Terbitan lp ma'arif NU cabang jepara

Cawu 1 : Taqwa dan adab terpuji. (ustad, murid dan orang tua)

Cawu 2 : Adap terpuji, hak-hak kerabat, adab bergaul, ulfah, sakho.

Cawu 3 : Adap dalam pertemuan, makan, minum, tidur dan ketika dalam masjid.

3. Kelas 4

تيسير الخلاق

Cawu 1: adab terpuji, kebersihan lingkungan, jujur dan menjauhi sifat kidzib, iffah, dan muru'ah

Cawu 2: sifat hilm, sifat sakho sifat tawadlu, sifat izzatun nafsi

Sifat tercela sifat hiqdu, sifat hasud dan ghibah.

Cawu 3: sifat tercela, namimah, kibru, ustadzr, adhulmu dan sikap terpuji yaitu jujur.

4. Kelas 5

الوصايا من ابناء للابناء

Cawu 1 : Nasihat ustadz, hak Allah dan rasul dan hak kedua orang tua dan teman.

Cawu 2 : Adab mencari ilmu. Muthola'ah, mudzakaroh, munadhoroh dan adab olah raga dan berjalan di jalan.

Cawu 3 : Adab majlis dan munadhoroh adab makan dan minum, adab ketika ibadah dan ketika di masjid.

5. Kelas 6

الوصايا من ابناء للابناء

Cawu 1 : Jujur amanah dan iffah

Cawu 2 : Muru'ah, syahaamah, izzatrul nafsi, ghibah, dan namimah, hiqdu hasad, kibru dan ghuru.

Cawu 3 : taubat, khauf, sabar, syukir, keutamaan kerja dan tawakal, membaca dan memberi makna bab zuhud dan ikhlas niat.

C. Mapel al-Qur'an

Mushaf al-Qur'an Al Karim

Kelas 2 : Mampu membaca, menghafal dan mendemonstrasikan. Surat adhuha sampai al qariah

Kelas 3 : Mampu membaca, menghafal dan mendemonstrasikan dari al lail sampai an naziat. Dan surat yasin sesuai tajwid

Kelas 4 : Surat yasin 1-83 dan albaqarah 1-141.

D. Mapel Fikih

1. Kelas 2

Kitab fasholatan karangan KH Asnawi Kudus.

Cawu 1 : Rukum Islam, rukun sholat, syahadatain, syarat sholat dan wudhu.

Cawu 2 : Sholat fardhu, rukun sholat, batalnya sholat, sholat sunnah rowatib, sholat tarowih, witir, dhuha.

Cawu 3 : Adzan, iqomah, qunut, doa tasyahud akhir,dzikir ba'da sholat.

2. Kelas 3

مبادئ الفقهية

Umar Abdul Jabbar Jilid 1

Cawu 1 : Islam, Rukun Islam, Syahadatain, Sholat Fardhu, Wudhu Syarat Sholat, Najis, Aurat, Adzan dan Iqomat.

Cawu 2 : Rukun Sholat, Takhbiratul Ihram, Doa Iftitah Ruku, I'tidal, Sujud, Duduk diantara dua sujud, Duduk tasyahud akhir, Bacaan pada waktu tasyahud akhir.

Cawu 3: Zakat, Puasa Ramadhan, Sholat Tarawih, Sholat Idain Adzan, Doa Akan dan Setelah Wudhu, Doa dan Wiridan ba'da sholat.

3. Kelas 4

مبادئ الفقهية

Umar Abdul Jabbar Jilid 2

Cawu 1 : Hukum-Hukum Islam, Thoharoh, Najsat, Istinja, Wudhu dan Mandi.

Cawu 2 : Tayamum, Sholat, Sholat Sunnah, Rukun Sholat Sunnah Ab'ad dan Hai'at, Batalnya Sholat, Hukum Meninggalkan Rukun Sholat, Hukum sholatnya orang tidak berdiri, Sholat Jama'ah.

Cawu 3 : Sholat Jama'dan Qoshar, Sholat Jumat, Merawat Jenazah, Puasa Haji.

4. Kelas 5

غاية التقريب

Syeikh Abu Suja'

Cawu 1 : Bersuci, Air, Siwak, Menymak, Istinja, Tayamum, Darah.

Cawu 2 : Sholat Fardhu Dan Sunnah, Bab Sholat. Jama, Qosor, Jumat, Idain, Sholat Gerhana, Istisqo, Khouf, Merawat Jenazah,

Cawu 3 : Zakat, Puasa Dan Haji Umrah

5. Kelas 6

Syeikh Abu Suja'

Cawu1 : Jual Beli, Riba Khiyar Salam, Rahn, Hijr, Suluh, Syirkah, Ghosob, Syufah, Qiradh, Ijarah, Muzaroah, Wakof, Hibah, Wadiah dll.

Cawu 2 : Qiradh, Ijarah, Ju'alah, Sama.

Cawu 3 : Bab Nikah (Talak Ruju, Ilaa, Dhihar, Qodaf, Rodho).

E. Ke-NU-an

1. Kelas 5

Buku Ke-NU-An Terbitan Lp Maarif NU.

Cawu 1 : Memahami Ahli Sunnah Wal Jamaah

Cawu 2 : Sholat Jumah, Dzikir, Doa dan Bidah, Sumbur Hukum Islam, Berdiririnya NU

Cawu 3 : Sejarah Kehidupan Tokoh-tokoh NU

2. Kelas 6

Cawu 1 : Memahami NU, dan IPNU IPPNU

Cawu 2 : Akhlakul Karimah warga nahdliyin dalam kehidupan (Cinta Allah dan Rasul Ulama, Menghormati Guru, Orang tua, Tanah Air, Cita Pekerjaan, Tahlilan, Qunut, Talqin, Ziarah, Tawasul,

Cawu 3 : Gerakan Pemuda Ansor, Pesantren, Perjuangan Ulama dan Kiai.

Lampiran 7.2

FOTO DOKUMENTASI



Suasana kegiatan pembelajaran di madrasah



Budaya santun salim dan salam



Sholat ashar berjamaah



Kegiatan isra' Mi'raj



Gedung Madrasah Diniyah al-Muttaqin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-2450/Un.10.3/D.1/TL.00./03/2019

13 Maret 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ajharu Riza

NIM : 1503016095

Yth.

Kepala madrasah diniyah Al Muttaqin Rengging
di Jepara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ajharu Riza

NIM : 1503016095

Alamat : Desa Rengging RT 06 RW 01 kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara

Judul skripsi : **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi di Madrasah Diniyah Al
Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)**

Pembimbing :

1. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
2. Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 18 maret 2019 sampai dengan tanggal 17 april 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



AH SYUKUR

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



LP. MA'ARIF NU

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH DINIYAH AWALIYAH MA'ARIF NU 113 JEPARA
"AL MUTTAQIN"
RENGGING PECANGAAN JEPARA

Alamat : Jl. Raya Jepara – Kudus RT:03 RW:01 Rengging Pecangaan Jepara. Kode pos 59462. Telp. 082134865439

SURAT KETERANGAN

No. 12 / S.kel_MDAM / IV / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami

Nama : H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I
Jabatan : Kepala madrasah diniyah awwaliyah Al Muttaqin
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :
Nama : Ajharu Riza
NIM : 1503016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di madrasah diniyah awwaliyah Al Muttaqin desa Rengging kecamatan pecangaan kabupaten Jepara pada tanggal 18 Maret 2019 sampai dengan 17 April 2019 dengan judul
"PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al Muttaqin Rengging kabupaten Jepara).

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk di
pergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara 17 April 2019

Kepala Madrasah



H. Sarmin Ahmad, S. Pd. I

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : AjharuRiza
2. TTL : Jepara, 11 September 1997
3. NIM : 1503016095
4. Alamat : DesaRengging RT 06 RW 01
kecamatanPecangaanKabupatenJepara
5. Hp : 085728304995
6. Email : ajharuriza@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD Negeri 02 Rengging pecangaan Jepara lulus tahun 2009
 - b. MTs. Walisongo Pecangaan Jepara lulus tahun 2012
 - c. SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara lulus tahun 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2019
2. Pendidikan non formal
 - a. TPQ Raudlotul Mutaalimin Rengging Pecangaan Jepara
 - b. Madrasah diniyah awaliyah Al Muttaqin Rengging Pecangaan Jepara
 - c. Madrasah diniyah wustho Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara

Semarang, 1 juli 2019

Penulis

Ajharu riza

NIM 1503016095